

community

The New Apostolic Church around the world

02/2020/ID

Kurban Yesus Kristus

Editorial

Bahagia dalam mengikut

Kebaktian

Kristus memerdekakan!

Pengajaran

Makna penting kurban
Yesus Kristus

New Apostolic Church
International



■ Editorial

- 3 Bahagia dalam mengikut

■ Kebaktian

- 4 Kristus memerdekakan!

■ Suatu kunjungan ke Amerika

- 10 Kerajaan Allah: kenyataan saat ini dan kenyataan masa depan

■ Suatu kunjungan ke Afrika

- 12 Pilihan yang benar: Allah memiliki prioritas!

■ Suatu kunjungan ke Asia

- 14 Setiap orang hendaknya merasa dikasihi

■ Pojok Anak-anak

- 16 Mukjizat Pentakosta
18 Mengunjungi Sophie di Nouméa, Kaledonia Baru

■ Pengajaran

- 20 Makna penting kurban Yesus Kristus

■ Berita Global

- 24 Sebuah mimpi jadi nyata
26 Perubahan-perubahan di kalangan para Rasul
28 Setiap orang harus tahu: kita tidak mentolerir hal ini!
29 Mencegah kekerasan dan penyerangan seksual
30 Tidak ada kedamaian di negara kami

Bahagia dalam mengikuti



Foto: GKB Internasional

Saudara dan saudari yang kekasih,

Adalah keinginan terbesar kita untuk memiliki persekutuan dengan Allah dan dengan satu sama lain untuk selamanya. Yesus Kristus telah mendirikan prasyarat-prasyarat untuk ini. Hidup dan kematian-Nya, kebangkitan dan kenaikan-Nya, begitu pula kedatangan-Nya kembali telah – dan masih – punya tujuan ini dengan tepat. Jika kita tetap ada di tangan-Nya dengan setia, Ia akan memimpin kita dengan aman ke dalam kerajaan-Nya.

Namun, kita juga ingin berbahagia dalam hidup kita. Hal ini tentu saja dimungkinkan bagi kita bahkan saat kita mengikuti Kristus:

- seorang yang rendah hati yang bertekad untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, yang mengasihi sesamanya, dan yang menolongnya, akan selalu mendapat tempat di masyarakat.
- Allah memberkati orang percaya dan memberinya damai sejahtera – orang percaya dapat tetap tenang dan kalem, apa pun yang terjadi.
- Yesus Kristus memerdekakan kita dari ketakutan terhadap komitmen. Bagi mereka yang bertekad untuk melakukan kehendak-Nya akan diberi Yesus kesempatan dan prasyarat untuk berbahagia di dalam kehidupan perkawinan dan kedudukan sebagai orangtua.

Kristus memerdekakan mereka yang menerapkan firman-Nya ke dalam tindakan. Ia memberi mereka kesempatan dan prasyarat-prasyarat untuk menjadi apa yang telah mereka tekadkan. Berkat Dia, kita dapat mengalahkan kejahatan, bertumbuh ke dalam citra-Nya, dan menjadi patut untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya. Dan sejak sekarang, kita dapat menjalani sebuah kehidupan yang berbahagia dan menjadi berkat bagi orang lain.

Salam tulus,



Jean-Luc Schneider

Pada 5 Januari 2020, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider merayakan sebuah kebaktian di Neuchâtel, Swiss, yang disiarkan ke sidang jemaat-sidang jemaat di Afrika Barat, serta ke Belgia, Prancis, dan Swiss bagian Barat.

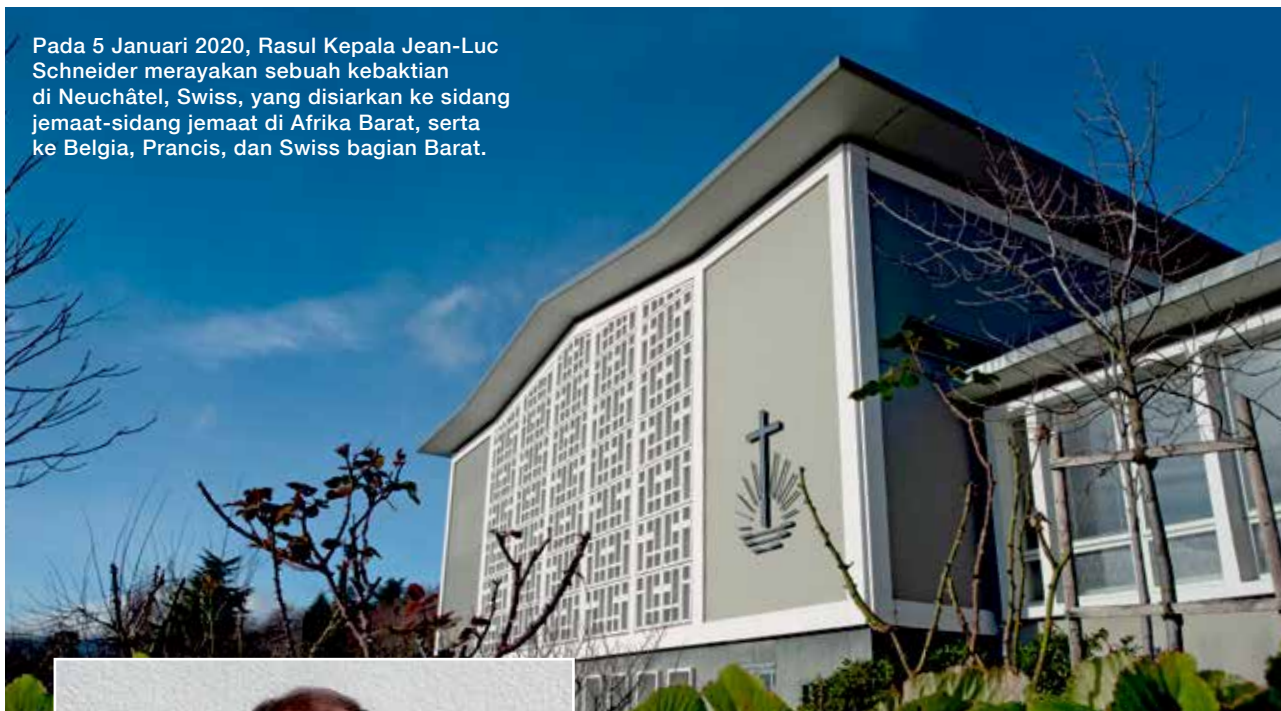


Foto: GKB Swiss



Galatia 5:1

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.

Kristus memerdekakan!

Saudara dan saudariku yang kekasih di dalam Kristus, hari ini saya ingin menekankan sebuah aspek yang istimewa, sebuah ciri khas Allah yang istimewa: Allah merdeka secara mutlak. Kemerdekaan adalah sebuah topik yang populer di dunia saat ini, dan untuk alasan yang baik umumnya. Tetapi contoh sempurna dari kemerdekaan adalah Allah. Allah merdeka secara mutlak. Mengapa? Karena Allah sempurna. Ia tidak memerlukan apa pun atau siapa pun. Ia adalah Yang Satu-satunya. Allah sempurna. Ia mutlak tidak memerlukan apa pun. Dengan kata lain, Ia tidak pernah bertindak atas dasar kewajiban atau dari kebutuhan untuk memuaskan semacam syarat apa pun. Ia sempurna. Ia tidak memerlukan apa pun.

Tidak seorang pun dapat memaksa-Nya untuk melakukan apa pun. Allah mahakuasa dan berdaulat penuh. Ia tidak pernah bertindak di bawah tekanan. Ia secara mutlak melakukan apa pun yang Ia ingin lakukan, dan tidak ada apa pun yang mustahil bagi-Nya. Itulah kemerdekaan yang sempurna. Jika kita hendak mengatakan ini tentang seseorang, kita semua akan memiliki suatu perasaan yang tidak menyenangkan di lubang perut kita dan berpikir: "Jika seseorang melakukan persis apa yang ia kehendaki, maka ia mutlak tidak terduga." Hal ini tidak berlaku pada Allah: Allah kekal. Allah itu benar dan setia. Ia dapat di-

andalkan dan setia kepada diri-Nya. Oleh karena itu, Ia juga melakukan segala sesuatu yang Ia katakan akan Ia lakukan. Ia memegang firman-Nya. Ia telah menetapkan sejumlah tertentu hukum-hukum. Ia menjadikan kehendak-Nya diketahui. Dan Ia mutlak setia. Ya, Ia melakukan apa pun yang Ia inginkan, tetapi Ia dapat diandalkan. Sikap-Nya tidak berubah-ubah. Tindakan-tindakan-Nya bukan tidak terduga atau sewenang-wenang. Ia dapat dipercaya.

Allah mengasihi bukan berdasarkan paksaan. Allah mengasihi karena Ia adalah kasih – dan Ia mengasihi tanpa syarat. Ia tidak berkata: “Jika engkau melakukan ini atau itu, maka Aku akan mengasihimu.” Sama sekali tidak! Ia mengasihi tanpa syarat. Ia mengasihi tanpa mengharapkan apa pun sebagai balasan. Entah seorang manusia membalas kasih-Nya atau tidak, Allah masih mengasihinya dengan cara yang sama. Kasih-Nya adalah sebuah kasih yang tanpa syarat, sebuah kasih yang sempurna, tak terbatas. Kasih Allah adalah ungkapan paling indah dari kemerdekaan-Nya. Allah mengasihi tanpa syarat, tanpa ikatan, dan tanpa mengharapkan apa pun sebagai balasannya.

Seperti yang telah saya sebutkan, Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas mereka, dan manusia menggunakan kebebasan ini dengan buruk. Mereka menjauhkan dirinya dari Allah. Di Firdaus mereka tidak taat dan karena itu mendapati diri mereka di bawah kuasa dosa. Mereka menjadi hamba-hamba si jahat. Tetapi, karena Allah adalah kasih, Ia memutuskan: “Aku ingin menyelamatkan manusia.” Di dalam kasih-Nya, Ia mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus ke bumi ini – kita tidak perlu masuk ke rinciannya – dan Yesus Kristus mengurbankan nyawa-Nya untuk keselamatan semua manusia tanpa kecuali atau batasan. Ia menyerahkan hidup-Nya oleh kehendak bebas-Nya sendiri, sehingga setiap orang yang sangat menginginkannya dapat lolos dari pengaruh kejahatan. Faktanya adalah bahwa semua orang yang memutuskan untuk mengikut Yesus dapat dibaptis. Melalui baptisan, Kristus memerdekakan kita dari dosa asal dan mengaruniakan kepada kita jalan masuk menuju persekutuan dengan Allah. Tujuan Allah bukan sekadar memerdekakan manusia dari pengaruh kejahatan, tetapi untuk memimpin juga ke dalam kerajaan-Nya. Ia ingin memimpin kita masuk ke dalam kerajaan-Nya, di mana kemerdekaan sempurna dan kekal dari Allah yang pernah menjadi bagian dari ciptaan akan kembali lagi berkuasa. Manusia akan memiliki persekutuan dengan Allah, di mana mereka akan merdeka secara kekal, untuk selama-lamanya. Sementara itu – antara peristiwa baptisan kita, ketika kita dilepaskan dan dibebaskan dari dosa asal, dan hari ketika Tuhan datang kembali untuk memimpin kita menuju

kemerdekaan yang sempurna dan kekal – sebuah proses berlangsung. Saya menyebutnya “proses kemerdekaan”: Kristus ingin memerdekakan kita sehingga kita dapat bebas, seperti Manusia Yesus Kristus yang bebas pada waktu kehidupan-Nya di bumi. Ini juga motto yang telah saya ajukan untuk tahun ini dengan disepakati oleh para Rasul Distrik: “Kristus memerdekakan.”

Ia ingin sekali membuat kita merdeka di dalam persekutuan yang kekal dengan-Nya. Tahun ini, kita akan berfokus pada motto: “Kristus memerdekakan.” Selama masa kehidupan kita di bumi, Ia ingin sekali membuat kita sama merdekanya seperti Manusia Yesus Kristus ketika Ia berada di bumi. Yesus Kristus merdeka karena Ia berkata, “Iblis, musuh, dapat datang, tetapi ia tidak punya apa-apa terhadap Aku. Ia tidak punya klaim atas-Ku!” Mengapa? Karena Yesus Kristus tidak pernah melakukan bahkan satu dosa sekali pun. Itulah sebabnya si jahat, Iblis – atau apa pun engkau ingin menyebutnya – tidak punya klaim atas Dia. Yesus tidak pernah berdosa.

Sebagai seorang Manusia, Yesus Kristus merdeka dari semua dosa. Tentu saja, hal ini tidak berlangsung begitu mudah untuk kita. Apa pun yang kita lakukan, kita tidak akan berhasil dalam keadaan bebas dari dosa – namun, hal ini tidak begitu dramatis, karena Kristus ingin sekali memerdekakan kita. Ia mengaruniakan kepada kita kasih karunia dan peng-

ampunan-Nya, dan Ia memberi tahu kita: “Jika engkau datang kepada-Ku dan percaya kepada-Ku, jika engkau bertobat dan memohon pengampunan, Aku dapat memerdekakanmu dari kesalahanmu, Aku dapat menghapuskan dosa-dosamu – dan kemudian Iblis tidak akan punya klaim lagi atasmu juga. Kasih karunia-Ku adalah kasih karunia yang sempurna. Dan sekali Aku mengampuni dosa-dosamu, Iblis tidak punya hak lagi atasmu, dan engkau akan kembali lagi menjadi seorang manusia yang merdeka secara sempurna, merdeka dari segala dosa.”

Kristus merdeka dari segala dosa, dan Ia ingin sekali membuat kita merdeka juga. Yesus Kristus adalah seorang Manusia merdeka. Ia memiliki kekuasaan mutlak atas diri-Nya. Tentu saja Ia adalah seorang Manusia seperti yang lainnya. Ia memiliki kebutuhan jasmani dan moral seperti kita. Ia adalah seorang Manusia seperti kita, tetapi Ia tetap menjadi Tuan atas diri-Nya. Ia telah memutuskan: “Aku adalah Putra Bapa-Ku yang dikasihi. Adalah penting bagi-Ku untuk memiliki persekutuan dengan Bapa-Ku. Penting bagi-Ku untuk menaati Bapa-Ku. Penting bagi-Ku – dan adalah tujuan-Ku – untuk kembali kepada Bapa-Ku. Pertama dan terutama, Aku adalah Putra Bapa-Ku.” Iblis datang ke-

*Allah merdeka, tetapi
Ia tidak bertindak
dengan cara yang
sewenang-wenang.
Ia dapat dipercaya
dan setia.*

pada-Nya dan mencoba Dia dengan menjanjikan-Nya uang, kekuasaan, dan kemuliaan. Ia ingin memuaskan kebutuhan fisik dan jasmani normal-Nya. Tetapi Yesus senantiasa sangat hati-hati untuk membuat sebuah keputusan yang jelas. “Tunggu dulu! Ya, tentu Aku memiliki beragam kebutuhan. Aku memang memiliki sebuah misi untuk dipenuhi, dan Aku akan memerlukan ini dan itu... Tetapi, prioritas atas segala sesuatu yang lain adalah kehendak-Ku untuk tetap dalam persekutuan dengan Bapa-Ku. Pertama dan terutama, Aku adalah Putra Bapa-Ku, dan Aku ingin datang kembali kepada-Nya.” Untuk alasan inilah Ia tidak pernah menjadi hamba dari kemanusiaan-Nya. Ia tetap menjadi Tuan atas diri-Nya dan kebutuhan-kebutuhan fisik-Nya. Tidak sekalipun Ia membiarkan diri-Nya tunduk pada kebutuhan-kebutuhan sehari-hari-Nya.

Kristus ingin membuat kita merdeka. Dengan jelas kita punya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup kita. Kita harus makan. Kita harus minum. Kita perlu pakaian. Kita harus mampu mewujudkan pengharapan dan impian dalam hidup. Hal ini tentu saja merupakan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dibenarkan. Kita bahkan memerlukan kesuksesan. Kita ingin menemukan pemenuhan dalam hidup kita, memiliki kedudukan kita di dalam masyarakat, dan kita ingin mewujudkan harapan-harapan dan impian-impian tertentu. Hal ini mutlak sah. Akan tetapi, dalam prosesnya, Kristus ingin menolong kita untuk tidak menjadi hamba-hamba dari hal-hal materi, atau pada kemanusiaan kita. Kristus mengajar kita untuk menetapkan prioritas-prioritas yang benar dalam hidup. “Ya, benar, saya memerlukan ini, saya memerlukan itu!” Tetapi berhati-hatilah! Kebutuhan-kebutuhan ini tidak pernah boleh meragukan keanakan saya di dalam Allah. Itu tidak pernah boleh merusak hubungan saya dengan Allah.

Saudara yang kekasih, Saudari yang kekasih, mungkin ini terdengar sedikit rumit, tetapi sebenarnya tidak. Pikirkanlah untuk sesaat! Siapakah engkau? Kita telah membuat sebuah keputusan. Kita adalah anak-anak Allah. Kita telah menyerahkan diri kita kepada Kristus. Kita telah berjanji untuk mengikut Kristus. Kita ingin memiliki persekutuan dengan Allah. Dan kita ingin masuk ke dalam kerajaan-Nya. Ini memengaruhi saya. Kemanusiaan saya, kebutuhan saya, hasrat saya, keinginan saya tidak pernah boleh mengarah untuk menyangkal diri saya. Saya adalah yang telah menyatakan janji kesetiaan kepada Allah, yang ingin berada dalam persekutuan dengan Allah. Dan kebutuhan saya, keinginan saya, hasrat saya – segala sesuatu yang membentuk hidup sehari-hari saya – tidak pernah boleh menyebabkan atau mewajibkan saya untuk menyangkal saya. Kristus ingin memerdekan kita sehingga kita dapat menjadi tuan-tuan atas diri kita. Yesus Kristus adalah seorang Manusia yang merdeka. Ia memiliki kendali mutlak atas diri-Nya. Ia telah memutuskan sekali untuk selamanya: “Aku telah datang dari Bapa dan Aku akan kembali kepada Bapa. Engkau melakukan apa pun yang



*Jika saya tetap setia,
saya tahu ke mana jalan
akan membawa saya.*

engkau mau, tetapi Aku akan kembali kepada Bapa-Ku dan tidak ada seorang pun yang akan menghalangi-Ku melakukannya.”

Ia mengenal kesesakan, penderitaan, serangan, dan pengkhianatan. Ia terluka, disiksa, dan dibunuh – apa pun yang dapat engkau bayangkan – tetapi semua tanpa kesuksesan. Ia tahu: “Allah akan melepaskan-Ku. Allah akan memastikan agar Aku dapat kembali kepada-Nya.” Yesus punya pengendalian ini kepada Bapa. Tentu saja Ia takut untuk menderita. Tentu saja Ia takut akan kematian. Kenyataan ini sangat jelas dari Injil-injil. Yesus tidak menuju ke kematian tanpa perhatian! Ia tidak menyoroti ini dan berkata, “Oh, baiklah, ini tidak begitu buruk. Tentu saja Aku harus melalui ini, tetapi...” Tidak. Tidak! Ia takut akan kesakitan itu. Ia takut akan kematian! Ia adalah seorang Manusia, Manusia sejati, seperti engkau dan saya. Tetapi Ia memiliki kepastian ini: “Allah akan menyelamatkan-Ku. Aku akan tetap setia kepada-Nya, hal yang memberi-Ku kepastian ini. Aku akan masuk ke dalam kerajaan Bapa-Ku!”

Ia tidak tunduk pada kondisi-kondisi yang berlaku atau pada penderitaan-penderitaan-Nya. Hingga akhir, Ia tetap menjadi tuan atas nasib-Nya. Kristus ingin memerdekan kita, seperti Ia sendiri merdeka. Kita juga dihadapkan dengan ujian-ujian, penderitaan-penderitaan, dan serangan-serangan si jahat. Kita adalah korban-korban kejahatan yang mengelilingi kita. Kita berurusan dengan musuh Kristus, dengan semua percobaan dan usahanya untuk memisahkan kita dari Allah. Tetapi kita juga memiliki kepastian: “Jika saya tetap setia, Allah akan memimpin saya ke dalam kerajaan-Nya dan menyelamatkan saya.” Tidak seorang pun lebih kuat daripada Dia! Bahkan jika kita ti-



dak menyukai ujian-ujian ini, meskipun jika kita takut akan penderitaan dan kematian, setidaknya kita dihindarkan dari ketidakpastian. Kita memiliki kepastian! “Jika saya tetap setia, saya tahu ke mana jalan membawa saya. Saya akan mengikutinya sampai tujuan.” Kepastian ini memberi kita keyakinan yang luar biasa. Meskipun jika setiap orang khawatir dan berpikir, “Apa jadinya kita? Apa yang akan terjadi dalam sepuluh tahun lagi? Ke mana kita akan pergi?” Lalu saya dapat berkata, “Saya tahu ke mana saya akan pergi, yakni ke dalam kerajaan Allah.” Tentu saja dimungkinkan bahwa saya bisa menjadi sakit, atau saya bahkan mungkin harus mati. Tidak seorang pun menyukai ini. Ini mengerikan, tidak diragukan lagi. Tetapi, meskipun semua itu, saya tahu ke mana saya akan pergi.

Yesus Kristus adalah seorang Manusia yang merdeka sepenuhnya, bahkan di dalam urusan-Nya dengan sesama-Nya. Ia memperlihatkan suatu kemerdekaan luar biasa dalam hal ini. Ia tidak peduli sedikit pun tentang apa yang mungkin mayoritas katakan tentang-Nya. Ia bahkan menyingkirkan tradisi. Ia hanya percaya satu hal: manusia, cara Allah melihat mereka, adalah jiwa-jiwa yang dikasihi oleh Allah, jiwa-jiwa yang ingin Allah selamatkan. Ia merdeka sepenuhnya dalam urusan-Nya dengan perempuan. Biarkan saya menggarisbawahi sekali lagi bahwa pada waktu itu, ini adalah perilaku yang revolusioner! Ia, Rabi, Guru, memiliki murid-murid perempuan – ini adalah sesuatu yang benar-benar luar biasa pada waktu itu. Untuk memiliki murid-murid perempuan adalah suatu hal yang mustahil di dalam dunia agama Yahudi pada waktu itu. Ia bahkan didukung secara keuangan oleh perempuan kaya. Ia berbicara dengan mereka dalam keterbukaan yang penuh – sesuatu yang sama sekali baru, yang kita remehkan sepenuhnya saat ini. Ini adalah hal yang revolusioner! Ketika Ia bangkit, orang-orang pertama yang kepada siapa Ia menampakkan diri-Nya, dan kepada siapa Ia kemudian bahkan menugaskan untuk memberi tahu kebangkitan-Nya, adalah perempuan-perempuan! Bahkan dalam hal ini, Ia sepenuhnya merdeka. Ia juga sepenuhnya merdeka dalam urusan-Nya dengan anak-anak. Di masa-Nya, anak-

anak dipandang tidak relevan dan tidak penting. Namun, Ia membiarkan mereka datang kepada-Nya pada kesempatan-kesempatan tertentu. Hubungan-Nya dengan orang-orang asing merdeka sepenuhnya: Ia memerhatikan seorang perempuan Yunani, seorang perempuan Samaria, perwira Romawi, dan seterusnya. Apa yang orang lain pikirkan atau katakan tentang ini adalah sama semua bagi-Nya. Yang Ia lihat hanyalah jiwa-jiwa kepada siapa Ia datang untuk menyelamatkan. Ia merdeka sepenuhnya, benar-benar merdeka, bahkan menghormati pendosa. Ia mengabaikan apa yang orang lain biasa katakan. Bagi-Nya, satu-satunya yang penting adalah jiwa yang ingin Allah selamatkan – ambil saja Zakheus sebagai contoh. Dalam kemerdekaannya total-Nya, Ia tidak peduli sedikit pun tentang perkataan orang lain. Ia melihat sesama-Nya dengan mata Allah. Kristus ingin menjadikan kita sama merdekanya seperti Dia. Ia mengajar kita untuk mengasihi sama seperti Ia mengasihi.

Yesus Kristus adalah seorang Manusia merdeka. Ia memiliki pengendalian penuh kepada Allah, dan Ia tahu: “Bapa-Ku akan memberi-Ku segala sesuatu yang menjadi milik-Nya. Segala sesuatu yang menjadi milik-Nya adalah juga milik-Ku.” Ia sadar akan kekayaan besar ini, dan benar-benar merdeka sebagai hasilnya. Ia tahu persis: “Jika seseorang membuat-Ku sakit sekarang, itu tidak akan membuat-Ku menginginkan dendam, atau untuk membalas kejahatan dengan kejahatan.” Ia bahagia secara sempurna dengan apa yang telah Bapa-Nya berikan kepada-Nya. Maka, Ia tahu: “Membalas dendam kepada pelaku kejahatan dan menghukumnya tidak akan menghasilkan apa-apa untuk-Ku.” Karena Ia memiliki kekayaan ini, Ia senantiasa siap untuk mengampuni, bahkan mereka yang telah menyalibkan Dia: “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Ia memiliki kemerdekaan ini karena Ia tahu: “Bapa akan memberi-Ku segalanya. Apakah orang ini dihukum atau tidak, tidak ada bedanya untuk-Ku. Aku sudah memiliki segalanya.” Ia juga merdeka untuk mengampuni. Kristus ingin memerdekakan kita.



Tahun lalu kita memiliki motto: “Kaya di dalam Kristus.” Kita tidak melupakan hal ini. Kita memeliharanya di dalam hati kita. Dan jika kita sungguh-sungguh sadar akan kekayaan yang Allah karuniakan kepada kita, Ia juga dapat memerdekakan kita dari keinginan kita untuk balas dendam. Apakah engkau tahu sesuatu? Mereka yang pergi untuk membalas dendam, yang punya rasa haus tak terpuaskan untuk balas dendam – engkau tahu, ketika engkau ingin orang lain untuk dihukum, ketika engkau mengharapkan Allah akan menghancurkannya, ketika engkau menginginkannya menderita, ketika engkau ingin dia diejek – terkadang rasa haus untuk balas dendam ini tak terpuaskan. Apa pun yang terjadi, seseorang tidak pernah benar-benar puas, dan akhirnya kita hanya bisa menyadari bahwa mereka yang menyerukan balas dendam seperti ini telah menjadi hamba-hamba roh tersebut. Orang-orang ini tidak dapat menemukan kedamaian apa pun. Gagasan bahwa seorang yang bersalah hendaknya dikutuk dan dihukum oleh sebuah pengadilan hukum adalah sebuah persoalan lain sepenuhnya. Hal ini harus berkaitan dengan area kehidupan dalam masyarakat. Itu adalah mutlak aturannya. Tetapi di sini kita sedang berbicara tentang hubungan kita dengan Allah. Jika kita tidak meminta Allah untuk menghukum pihak yang bersalah, jika kita tidak memohon Allah untuk mengucilkannya dari keselamatan, maka kita siap untuk mengampuninya. Bagaimanapun, akan tidak menghasilkan apa-apa buat kita untuk berbuat jahat kepada orang lain atau untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Dan kemudian kita menyadari: “Tetapi saya sudah punya semuanya! Keinginan besar untuk membalas dendam ini hanya merampas damai sejahtera saya, kekeleman, ketenangan saya. Tetapi, jika saya mengampuni, maka saya sungguh-sungguh merdeka.” Kristus ingin membuat kita merdeka sama seperti Dia merdeka. Engkau begitu kaya di dalam Kristus sehingga

engkau dapat meraih kemewahan ini. Janganlah menjadi seorang hamba untuk roh pendendam! Kristus mengandalkan Allah: “Allah akan mengaruniakan kepada-Ku segala sesuatu yang Aku perlukan.”

Ia merdeka dari semua ketakutan dan kecemasan. Maka, Ia sepenuhnya merdeka untuk melayani Allah dan sesama-Nya. Ia merdeka untuk melayani. Ia tidak memperhitungkan apa yang mungkin Ia raih dengan melakukan sebuah perbuatan baik. “Jika Aku melakukan ini untuknya, apakah yang Aku terima sebagai balasannya? Jika Aku bergegas menolong orang ini, akankah ia kemudian melakukannya untuk Aku? Apakah keuntungan yang dapat Aku peroleh, apakah manfaat yang dapat Aku peroleh darinya?” Tidak! Ia mutlak merdeka: “Aku melayani karena Aku ingin melayani”, karena Ia tidak lagi memiliki ketakutan apa pun untuk-Nya. Ia mengandalkan Allah. “Allah akan mengaruniakan kepada-Ku segala sesuatu yang Kuperlukan. Oleh karena itu, Aku dapat melayani tanpa ketakutan akan kehilangan apa pun.” Ini adalah semacam kemerdekaan lain yang Kristus ingin berikan kepada kita. Jika kita menaruhkan segenap pengendalian kita kepada Allah, maka Allah akan memberi kita segala sesuatu yang benar-benar kita butuhkan: “Kasih karunia-Ku cukup bagimu.” Dengan demikian saya akan merdeka sepenuhnya untuk melayani. Saya tidak punya ketakutan lagi terhadap diri saya. Saya tidak lagi harus memperhitungkan apa keuntungan yang dapat saya terima dengan melakukan sesuatu untuk Allah atau sesama saya, atau apakah itu akan berguna untuk keuntungan saya sendiri. Mereka yang memperhitungkan dalam soal ini adalah budak-budak. Di sisi lain, mereka yang mengandalkan Allah sadar akan kekayaan mereka dan karena itu mutlak merdeka untuk melayani.

Dan sebagai penutup, satu poin terakhir: secara beragam di

dalam Injil dicatat bahwa Yesus berbicara dengan merdeka dan terbuka. Sekali lagi: Ia tidak khawatir tentang bagaimana orang lain mungkin bertindak. Ia harus datang untuk memberitakan Injil, kehendak Bapa-Nya, entah itu nyaman untuk orang lain atau tidak. Ia berkata, “Beginilah hal-hal itu seharusnya dan tidak ada perbedaan!” Tentu saja, hal ini juga membawa-Nya pada sejumlah masalah, karena orang-orang tidak selalu setuju! Dan orang-orang Farisi, yah, Ia sangat mengganggu mereka. Tetapi Yesus tidak khawatir tentang ini. “Ini adalah kebenaran,” kata-Nya. Atau pada waktu lain Ia berkata, “Ini adalah kehendak Bapa-Ku.” Bahkan dalam hal ini, Kristus ingin sekali untuk memerdekakan kita. Kini, kita ada di Swiss – di mana hal-hal senantiasa sangat ramah. Semua orang baik dan ramah... Namun, saat ini setiap orang memiliki hak untuk mengatakan apa yang ia inginkan. Seseorang dapat secara terbuka mengungkapkan gagasan-gagasan yang paling tidak masuk akal – saya sedang mencoba mengatakan ini secara diplomatis – pendapat-pendapat yang paling salah tempat, dan omong kosong yang terbesar, dan cukup berkata, “Yah, itu hanya kebebasanku dalam berekspresi. Setiap orang memiliki hak untuk mengungkapkan pikirannya.” Saya menghormati hal itu. Namun, dalam kasus itu, hendaknya juga diterima ketika kita, orang-orang Kristen, mengatakan apa yang kita pikirkan! Kita hendaknya juga memberi tahu komitmen kita untuk nilai-nilai kekristenan, dan kita hendaknya juga menghormati itu. Di Swiss, hal itu tentu bukan sebuah masalah, tetapi di negara-negara lain, itu menjadi masalah. Setiap orang mengatakan apa pun yang ia pikirkan, tetapi ketika seorang Kristen berkata, “Tunggu dulu! Bagaimana tentang kasih kepada sesama kita, pengampunan, kejujuran, pekerjaan – semua hal ini penting, bukan?!” ia bisa beruntung jika ia tidak ditembak! Itu tidak akan berhasil. Bahkan di sini, Kristus ingin memerdekakan kita, dan mendorong kita dengan berkata, “Berkata-katalah tentang tujuanmu. Aku tidak memintamu untuk mengubah keyakinan seluruh dunia, tetapi suara Injil harus terdengar!” Bagaimanapun, seseorang harus berkata, “Tidak, itu tidak akan berhasil. Kita tidak dapat berbicara seperti itu. Saya tidak setuju dengan itu. Kita tidak dapat memperlakukan orang seperti itu. Pendapat ini tidak sesuai dengan Injil. Saya mengasihi Yesus dan mengikut-Nya. Dan saya juga meminta engkau untuk menghormati iman saya.” Kini bukanlah maksud saya untuk menjadi seorang pemimpin politik atau memperkenalkan gagasan revolusioner apa pun, tetapi – maafkan saya karena mengatakannya begitu gamblang – sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas Gereja Kerasulan Baru, saya pikir saya dapat mengatakan bahwa kita juga mengharapkan dunia untuk menghormati iman dan keyakinan kita. Kebebasan untuk setiap individu hanya ada jika orang lain sama bebasnya seperti saya. Marilah kita perhatikan agar suara Injil terus terdengar. Janganlah biarkan diri kita dipatahkan. Janganlah kita takut untuk menunjukkan bahwa kita mengikut Kristus. Di sini juga, Kristus ingin memerdekakan kita. Janganlah kita takut untuk berbicara secara terbuka tentang komitmen kita pada

Injil dan nilai-nilainya.

Kristus merdeka. Ia juga memerdekakan kita dari dosa asal melalui Baptisan Kudus dengan air. Kristus ingin membuat kita sama merdekanya seperti Dia. Ia ingin mengaruniakan kepada kita kasih karunia-Nya dan memerdekakan kita dari beban dosa, dari beratnya dosa, yang mengganggu hubungan kita dengan Allah, dan menyebabkan ketidakpuasan, kesedihan, dan kepedihan. Kristus ingin memerdekakan kita. Kita tidak boleh menjadi hamba-hamba dari kemanusiaan kita. Tentu saja kita memiliki kebutuhan-kebutuhan manusiawi, tetapi di atas segalanya, marilah kita tetap seperti adanya kita: kita adalah anak-anak Allah. Kita telah menyerahkan diri kita kepada Yesus. Kita telah membuat komitmen untuk mengikut Dia, dan marilah kita tidak menyangkal hal ini dengan cara apa pun! Apa pun yang akan datang, segala sesuatu yang lain adalah kurang penting. Kita telah memutuskan: kita ingin masuk ke dalam kerajaan Allah. Kristus ingin memberi kita kemerdekaan untuk menjadi tuan-tuan atas nasib-nasib kita sendiri. Baik kematian, penderitaan, kesulitan, maupun percobaan tidak akan menghalangi kita untuk melakukannya. Jika kita tetap ada di tangan Kristus, tidak satu pun dari hal-hal ini yang akan mampu menghalangi kita mencapai tujuan kita. Kristus ingin memerdekakan kita berkenaan dengan orang lain: maka kita tidak naif atau menjadi individu yang lemah, melainkan kuat dan mampu mengasihi sesama kita karena kita tahu: “Allah ingin menyelamatkannya. Saya menghormati-Nya. Ia adalah seorang manusia, jiwa, yang ingin Allah selamatkan. Yesus juga telah mati baginya.” Kristus ingin sekali memerdekakan kita sepenuhnya di dalam urusan kita dengan orang lain. Ia ingin memerdekakan kita dalam cara kita melayani. Kita merdeka dan karena itu dapat melayani tanpa perhitungan atau prasyarat apa pun. Kita mampu akan hal ini. Kita merdeka untuk mengampuni, karena kita tahu bahwa dendam dan hukuman tidak akan membawa kepuasan apa pun bagi kita. Itu hanya akan menghalangi kita. Kita memiliki keinginan untuk mengampuni, dan kita melakukannya sedemikian sering dan merdeka karena kita adalah para pengikut Yesus Kristus. Bersama Kristus kita dapat merdeka sepenuhnya.

PIKIRAN UTAMA

Yesus Kristus memerdekakan kita dengan membebaskan kita dari kesalahan dan belenggu untuk berdosa, dengan memampukan kita mengasihi tanpa syarat dan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, dengan memampukan kita menjadi tuan-tuan atas nasib kita sendiri, dan dengan memimpin kita ke dalam kemuliaan-Nya.



Foto: GKB Amerika Serikat

Kerajaan Allah: kenyataan saat ini dan kenyataan masa depan

“Adalah Yesus yang memerintah gereja-Nya. Maka, marilah kita berhati-hati agar kita tidak bertindak seperti raja-raja.” Kata-kata yang keras dari Rasul Kepala dalam sebuah kebaktian di Santo Domingo. Berikut bagaimana asal-mulanya ...

Pulau Hispaniola terletak di kepulauan Karibia, yang dikenal sebagai Antillen Besar. Ini adalah pulau kedua terbesar di wilayah itu setelah Kuba. Dua negara independen yang terpisah berbagi pulau tersebut: Republik Dominika di sebelah timur dan Haiti di sebelah barat. Rasul Kepala Jean-Luc Schneider memimpin sebuah kebaktian di Santo Domingo, ibukota Republik Dominika pada Sabtu, 22 Juni 2019. Semua anggota Gereja di negara itu diundang untuk peristiwa tersebut.

Rasul Kepala menjelaskan bahwa ketika Tuhan Yesus sedang berdoa bersama murid-murid-Nya, mereka menyadari bahwa sesuatu yang istimewa sedang terjadi. “Itulah sebabnya salah satu dari mereka meminta-Nya untuk mengajar mereka berdoa. Dan Ia mulai mengucapkan apa yang dikenal sebagai Doa Bapa Kami dan mengajarkan me-

reka untuk berdoa seperti ini.” Hal pertama yang penting adalah penyebutan Allah dan pujian kepada-Nya. Namun, permohonan pertama adalah: “Datanglah kerajaan-Mu.” Di sini Yesus memperlihatkan sebuah prioritas yang jelas. Putra Allah tidak datang ke dunia ini untuk melakukan mukjizat-mukjizat atau untuk menyelesaikan semua masalah. Ia datang untuk menyelamatkan manusia dan untuk memimpin mereka masuk ke dalam kerajaan Allah. Itulah arti keselamatan. “Dan ketika kita berdoa, ‘Datanglah kerajaan-Mu,’ kita mengakui prinsip ini: Ia ingin menyelamatkan kita dan memimpin kita ke dalam kerajaan-Nya. Ia tidak ingin menyembuhkan kita atau membuat kita kaya.”

Kerajaan Allah masa depan

Tentu saja, Rasul Kepala melanjutkan, permohonan dari

Pada Jumat, 21 Juni 2019, Pemimpin Gereja berjumpa dengan para Rasul dan Uskup di pulau Hispaniola. Pada Sabtu dan Minggu, ia merayakan dua kebaktian bersama saudara dan saudari: satu di Santo Domingo dan satu di Léogâne



Doa Bapa Kami ini pertama-tama mengacu pada kerajaan Allah yang akan datang. Bagi orang-orang Kristen saat ini, teks itu menggarisbawahi kepercayaan bahwa Allah ingin memerdekakan manusia dari belenggu kejahatan dan memimpin mereka ke dalam kerajaan surga. Oleh karena itu ini adalah tujuan yang dinyatakan untuk menjadi bagian dari pengantin perempuan yang akan Kristus perkenankan masuk ke dalam kerajaan-Nya pada kedatangan-Nya kembali. Pada akhirnya, ini berarti hidup di dalam kerajaan kekal Allah di dalam ciptaan yang baru, yang diciptakan oleh Allah, untuk menggantikan ciptaan yang hilang oleh dosa manusia.

Kerajaan Allah saat ini

Akan tetapi – dan Rasul Kepala membuat sebuah penekanan ini dalam khotbahnya – kerajaan Allah adalah juga sebuah gambaran yang mengacu pada kehadiran Yesus Kristus di tengah-tengah manusia saat ini. Setiap orang yang telah dilahirkan kembali dari air dan Roh dapat ambil bagian di dalamnya jika ia tahu bahwa ia sepenuhnya bergantung pada kasih karunia dan tidak dapat menghasilkan keselamatan melalui pekerjaan-pekerjaannya sendiri, jika ia memperkenankan Allah memerintah atasnya, dan tahu bahwa ia harus bekerja untuk keselamatannya saat ini.

Apakah arti hal itu bagi kita?

Kemudian, Rasul Kepala melanjutkan, kehadiran dan kekuasaan Yesus Kristus akan semakin dapat disadari di dalam sidang jemaat-sidang jemaat kita.

- Kerajaan Yesus bukan berasal dari dunia ini. Tugas utama gereja adalah persiapan bagi kedatangan Kristus kembali. Janganlah kita pernah lupa: apa yang Yesus lakukan di dalam gereja-Nya jauh lebih penting

daripada apa yang kita lakukan!”

- “Adalah Yesus yang memerintah gereja-Nya. Kita hanyalah hamba-hamba yang melayani Tuhan dan melayani satu sama lain. Maka, marilah kita tidak bertindak seperti raja-raja kecil.”
- “Kebersamaan kita yang penuh damai tunduk pada hukum Yesus. Marilah kita bersumbangsih agar kasih, kesabaran, dan kemurahan memerintah dalam sidang jemaat kita.”
- “Marilah kita yakin: ‘Janganlah takut, hai kamu kawanank kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu’ (Luk. 12:32).”

Setelah kebaktian, Rasul Kepala dan rombongannya melanjutkan ke Haiti di seberang pulau, di mana ia memimpin satu kebaktian lagi keesokan harinya.

PIKIRAN UTAMA

Lukas 11:2:

“Datanglah kerajaan-Mu.”

- Allah memerintah di dalam Gereja dan di dalam diri kita.
- Kita menantikan kerajaan Allah datang. Kita ingin Yesus memerintah di dalam hati kita.
- Kita ingin kehadiran Yesus semakin dialami di dalam sidang jemaat kita.

Lebih dari 4.500 orang percaya berkumpul di gereja pusat di Lusaka untuk berkebaktian



Foto: GKB Zambia



Pilihan yang benar: Allah memiliki prioritas!

“Allah, tolong saya!” – sebuah seruan yang seringkali dinyatakan dengan lantang di masa-masa keputusan. Adalah menyangkut masa-masa sedemikianlah – dan untuk kebaikan apa – yang Rasul Kepala Jean-Luc Schneider khotbahkan di dalam sebuah kebaktian yang ia pimpin di Lusaka, Zambia.

Titik pusat khotbah pada 21 Juli 2019 adalah sebuah permohonan yang terdengar akrab dari Doa Bapa Kami: “Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang (“si” – NKJV) jahat” (Mat. 6:13). “Ini merupakan permohonan agar Allah memimpin dan menolong gereja,” jelas Pemimpin Gereja. Bagaimanapun, murid-murid Tuhan Yesus juga bersaksi bagaimana Ia akan menarik diri di dalam doa yang hening. Dan mereka juga sadar bahwa Ia akan senantiasa kembali dari setiap doa ini dengan kekuatan yang baru. Dari sini, mereka menyimpulkan bahwa doa-doa Tuhan mereka adalah jenis doa yang istimewa, dan karena itu mereka memohon kepada-Nya, “Tuhan, ajarlah kami untuk berdoa.” Ia kemudian berdoa Bapa Kami bersama mereka.

Pencobaan-pencobaan mengarah pada keputusan-keputusan

Salah satu pernyataan di dalam Doa Bapa Kami menyatakan: “Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.” Pada awalnya, ini terdengar sedikit aneh,” aku Rasul Kepala. “Bagaimanapun, apakah Allah membuat sebuah jebakan

ke mana kita seharusnya jatuh?” Jawabannya: “Tidak! Tentu saja tidak! Allah tidak ingin kita jatuh ke dalam dosa, tetapi agar kita mengalahkan dosa!” Tugas kita adalah untuk memutuskan melawan dosa oleh keinginan kita sendiri. Ini memerlukan sebuah peperangan – tetapi tanpa peperangan, tidak akan ada kemenangan. “Karena itu kita harus dicobai untuk meraih kemenangan. Kita harus memutuskan bagi Allah dan meninggalkan si jahat. Itulah sebabnya kita membuat pernyataan ini ketika kita berdoa.” Di balik ini adalah keinginan besar agar Allah memperkenankan kita mengambil sebuah keputusan yang jelas – yakni untuk Dia dan melawan dosa. Untuk tujuan ini, kita memohonkan pertolongan-Nya, dukungan-Nya, dan tenaga-Nya: “Tuhan, tolonglah kami untuk mengambil sebuah keputusan yang jelas, dan tolonglah kami mengalahkan dosa.”

Ketika Yesus ada di padang gurun ...

Rasul Kepala menggunakan mayoritas khotbahnya untuk menjelaskan pencobaan-pencobaan terhadap Tuhan di padang gurun kepada sidang jemaat. Bagaimanapun, Yesus sendiri juga dicobai. Sebagai Manusia sejati, Ia juga harus



Kiri: Rasul Distrik Charles S. Ndandula mengaso selama kebaktian. Atas: Rasul Kepala menugaskan Kububa Soko sebagai Rasul Distrik baru untuk Zambia, Malawi, Zimbabwe

menolak dosa. Dan sebagai seorang Manusia, Ia juga harus memutuskan bagi Allah ketika berhadapan dengan Iblis.

Adekan percobaan di padang gurun menggabungkan beberapa bagian. Pertama-tama datanglah peperangan melawan rasa lapar, kata Rasul Kepala. Kitab Suci menceritakan bahwa Yesus tidak makan selama 40 hari dan 40 malam. Cocok dengan itu, percobaan yang pertama adalah: “Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti” (dari Luk. 4:3). “Keragu-raguan dinyatakan di sini tentang apakah Ia sungguh-sungguh Anak Allah,” jelas Pemimpin Gereja. Ia lanjut menambahkan bahwa kita sering mengalami hal-hal serupa saat ini: masa-masa sulit dapat menyebabkan kita mempertanyakan kasih Allah. “Terkadang, marilah kita mohon kepada Allah untuk menolong kita mengalahkan keraguan dan mengandalkan Dia.”

Keselamatan mendapatkan prioritas

Percobaan nomor dua: Yesus diperlihatkan seluruh kekayaan dan semua kerajaan dunia. Si jahat bersedia menyerahkan semuanya kepada-Nya, apabila Ia mau berlutut dan menyembahnya (Luk. 4:6-7). Tetapi Yesus menolak tawaran itu. “Terkadang kita juga melihat keberhasilan kejahatan,” kata Rasul Kepala. Pada saat-saat sedemikian kita mungkin juga tergoda untuk menyerah pada dosa untuk memenuhi kebutuhan dan harapan kita. “Tetapi kita seharusnya memohon pertolongan Allah untuk mengalahkan dosa.”

“Kita mengikut Kristus karena kita ingin masuk ke dalam kerajaan Allah. Allah memiliki prioritas,” kata Rasul Kepala dengan sangat jelas. Tentu saja, manusia masih dapat memohonkan makanan mereka sehari-hari dan untuk merawat keberadaan jasmani mereka. “Tetapi, ini bukanlah prioritas tertinggi dalam hidup kita.” Bagaimanapun, “kita

ada di sini bukan untuk menjadi kaya, tetapi untuk melayani Tuhan dan sesama kita.” Dan selain itu, “Marilah kita mohon kepada Allah untuk menolong kita mengambil keputusan yang benar. Prioritas kita adalah keselamatan jiwa kita!”

“Terkadang,” ia berkata, “kita lupa bahwa kita telah dipilih untuk suatu tugas khusus! Allah telah memanggilmu untuk melayani Dia di bumi ini dan di dalam kerajaan damai yang akan datang! Kita dipilih untuk melayani gereja-Nya dan sesama kita.”

Jadilah kehendak-Nya, bukan kehendak kita

Percobaan nomor tiga: akhirnya Iblis mengusulkan agar Yesus menjatuhkan diri-Nya dari bubungan Bait Allah, agar malaikat-malaikat dapat menatang-Nya dan menyelamatkan-Nya seperti yang tertulis di dalam Kitab Suci (Luk. 4:9,11). Sekali lagi, Yesus menolak untuk mencobai Allah. Ia tahu bahwa ini bukanlah cara untuk memenangkan orang-orang bagi Allah. Ia tidak ingin memaksakan kehendak-Nya di atas kehendak Allah dengan memaksa-Nya campur tangan.

“Marilah kita tidak berusaha memaksakan kehendak kita kepada Allah,” menjadi judul untuk bagian khotbah Rasul Kepala ini. “Tentu saja, Alkitab memberi tahu kita bahwa Allah memberkati mereka yang taat akan Dia, dan bahwa Ia mendengarkan doa-doa orang yang benar. Tetapi, doa-doa kita dan ketaatan kita tidak mewajibkan Allah untuk melakukan apa yang kita inginkan!” Sebagai gantinya, marilah kita mohon tenaga kepada Allah dalam mengatasi kehendak kita sendiri, seperti yang Tuhan lakukan: “...tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26:39).

PIKIRAN UTAMA

Matius 6:13a:

“dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.”

Kita memohon kepada Allah untuk menolong kita mengatasi keraguan, dosa, dan kehendak kita sendiri.

Kita memohon kepada Allah untuk mengambil pilihan untuk memprioritaskan keselamatan, melayani Allah, dan mengasihi sesama kita.

Setiap orang hendaknya merasa dikasihi

Apabila kasih dipandang sebagai sebuah pekerjaan rutin rumah, maka ada yang salah dengan pemahaman kita tentang Injil. Bagaimanapun, kasih adalah standar untuk hubungan antar pribadi, kata Rasul Kepala dalam sebuah kebaktian baru-baru ini.



Foto: GKB Pasifik bagian Barat

Di pertengahan September 2019, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider “membenamkan dirinya” di dunia Oseania. Babak pertama perjalanannya ke wilayah Rasul Distrik Pasifik bagian Barat adalah Samoa. Ia memimpin sebuah kebaktian di Apia pada 15 September 2019 di Tatte Convention Centre yang dihadiri oleh kepala negara dan istrinya. Titik pusat khotbahnya adalah kasih persaudaraan yang dituliskan Rasul Paulus.

Paulus sudah menjalani misinya untuk mempersiapkan gereja bagi kedatangan Kristus kembali dengan sangat serius, kata Rasul Kepala Jean-Luc Schneider dalam pembukaan khotbahnya. Ia mengajarkan mereka iman yang bertahan

dalam kondisi-kondisi sulit, dalam ujian-ujian dan kesesakan-kesesakan. “Iman berarti mengandalkan Allah,” bahkan ketika engkau tidak merasakan kasih-Nya, ketika engkau tidak merasakan kemahadiran-Nya, kata Rasul.

Kasih persaudaraan adalah standar

Paulus menjelaskan kepada orang-orang percaya pada waktu itu betapa pentingnya kasih persaudaraan di antara mereka. Ia mengacu pada kenyataan bahwa perintah ini, bagaimanapun, bukanlah gagasannya sendiri, tetapi kehendak Allah. “Dengan kata lain: kasih ini adalah standar, unit pengukuran kedewasaan rohani kita.” Allah tidak me-

lihat pada perbuatan-perbuatan kita, lanjut Rasul Kepala, tetapi pada kasih kita. “Saya tidak yakin bahwa setiap anak Allah telah memahami hal itu,” kata Rasul Kepala. Cara terbaik untuk mengupayakan kasih persaudaraan adalah untuk mengikut dan meniru teladan Yesus Kristus. “Tidaklah cukup untuk melakukan sebuah perbuatan baik setiap hari. Kita perlu mengikut dan meniru Yesus Kristus. Ia memberi tahu kita bagaimana cara mengasihi.”

Menerima satu sama lain!

Yesus ingin kita saling mengasihi seperti Ia mengasihi kita, tunjuk Rasul Kepala. “Sebenarnya, Ia bisa saja memiliki begitu banyak alasan untuk tidak menerima saya. Tetapi Ia tidak pernah mengatakan hal itu. Yang Ia katakan hanyalah, ‘Marilah, engkau disambut.’” Dan dalam sidang jemaat, hal yang sama harus berlaku: “Terimalah saudarimu, saudaramu seperti mereka adanya. Jangan menempatkan syarat-syarat pada kasih kita.” Sebagai gantinya, saudara dan saudari hendaknya saling mendukung, memiliki waktu untuk saling mendengarkan, untuk berbagi sukacita dan kesedihan mereka, dan saling mengampuni. Yesus mengasihi murid-murid-Nya bahkan ketika Ia tidak mendapati apa yang Ia inginkan dari mereka: terkadang mereka mengecewakan-Nya atau bahkan mengkhianati-Nya. Namun, Ia tidak pernah menganggap murid-murid-Nya suatu beban. Sebaliknya, “Ia bersyukur kepada Allah atas saudara-saudara-Nya.”

Hal yang sama hendaknya berlaku saat ini. “Terkadang kita berkata, betapa menyenangkannya menjadi bagian dari sebuah sidang jemaat, tetapi di waktu yang sama mengeluh tentang orang-orang yang menyulitkan di sekitar kita.” Itu berarti kita berfokus pada kelemahan saudara dan saudari kita ketimbang sungguh-sungguh mengasihi mereka, kata Rasul Kepala.

Pada waktu yang sama, ia mengakui bahwa ia melihat begitu banyak kasih ketika ia melihat ke banyak sidang jemaat di seluruh dunia: “Banyak hal baik yang dikerjakan berdasarkan kasih kepada satu sama lain.” Itu penting dan perlu untuk bertumbuh. “Setiap orang hendaknya merasa dikasihi!” Di masyarakat kita, orang-orang menjadi semakin egois. “Selalu tentang saya, tentang ide saya, keinginan saya, kebutuhan saya – selalu saya, saya, saya.” Untuk mampu bertahan hidup dalam masyarakat sedemikian, kita perlu bertumbuh di dalam kasih agar kita sendiri tidak menjadi egois. “Ingatlah bahwa apa yang kita ketahui tentang kasih Kristus jauh lebih penting daripada apa yang kita tahu tentang sesama kita.”



Setelah kebaktian, Rasul Kepala Schneider dan Kepala Negara Va'aletoa Sualauvi II berjumpa untuk sebuah diskusi singkat

PIKIRAN UTAMA

1 Tesalonika 4:9:

“Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah.”

Allah menghendaki agar kita saling mengasihi seperti Ia mengasihi kita. Kasih persaudaraan dinyatakan melalui toleransi, berbagi, pengampunan, dukungan, dan rasa syukur. Kita dapat dan masih harus bertumbuh dalam kasih persaudaraan.

MUKJIZAT PENTAKOSTA

SESUAI KISAH PARA RASUL 2:1-47

Pada waktu itu hari Pentakosta, lima puluh hari setelah Paskah, para Rasul dan orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang mengikut Yesus berkumpul bersama di sebuah rumah di Yerusalem. Mereka menantikan kuasa Roh Kudus datang kepada mereka, seperti yang Yesus janjikan.

Tiba-tiba suatu bunyi bergemuruh muncul dari langit seperti suara angin keras dan memenuhi seluruh rumah. Lidah-lidah seperti nyala api hinggap pada setiap mereka, dan murid-murid dipenuhi dengan Roh Kudus. Ia bahkan menyebabkan mereka berkata-kata tentang perbuatan-perbuatan Allah dalam bahasa-bahasa lain.

Di waktu yang sama, ada banyak peziarah dari Mesopotamia, Asia, Mesir, Libya, dan Roma yang sedang mengunjungi kota. Mereka telah melakukan perjalanan ke sini untuk mempersembahkan kurban di Bait Suci di Yerusalem. Banyak peziarah datang ke rumah di mana para murid yang dipenuhi dengan Roh Kudus mulai berbicara kepada mereka. Para pendengar tiba-tiba menyadari sesuatu yang luar biasa: masing-masing dari mereka mampu mendengar kabar itu dalam

bahasanya sendiri.

Para pendengar saling bertanya:

“Bagaimana hal ini mungkin? Orang-orang ini berasal dari Galilea! Bagaimana mereka tiba-tiba mampu berkata-kata dalam bahasa lain?”

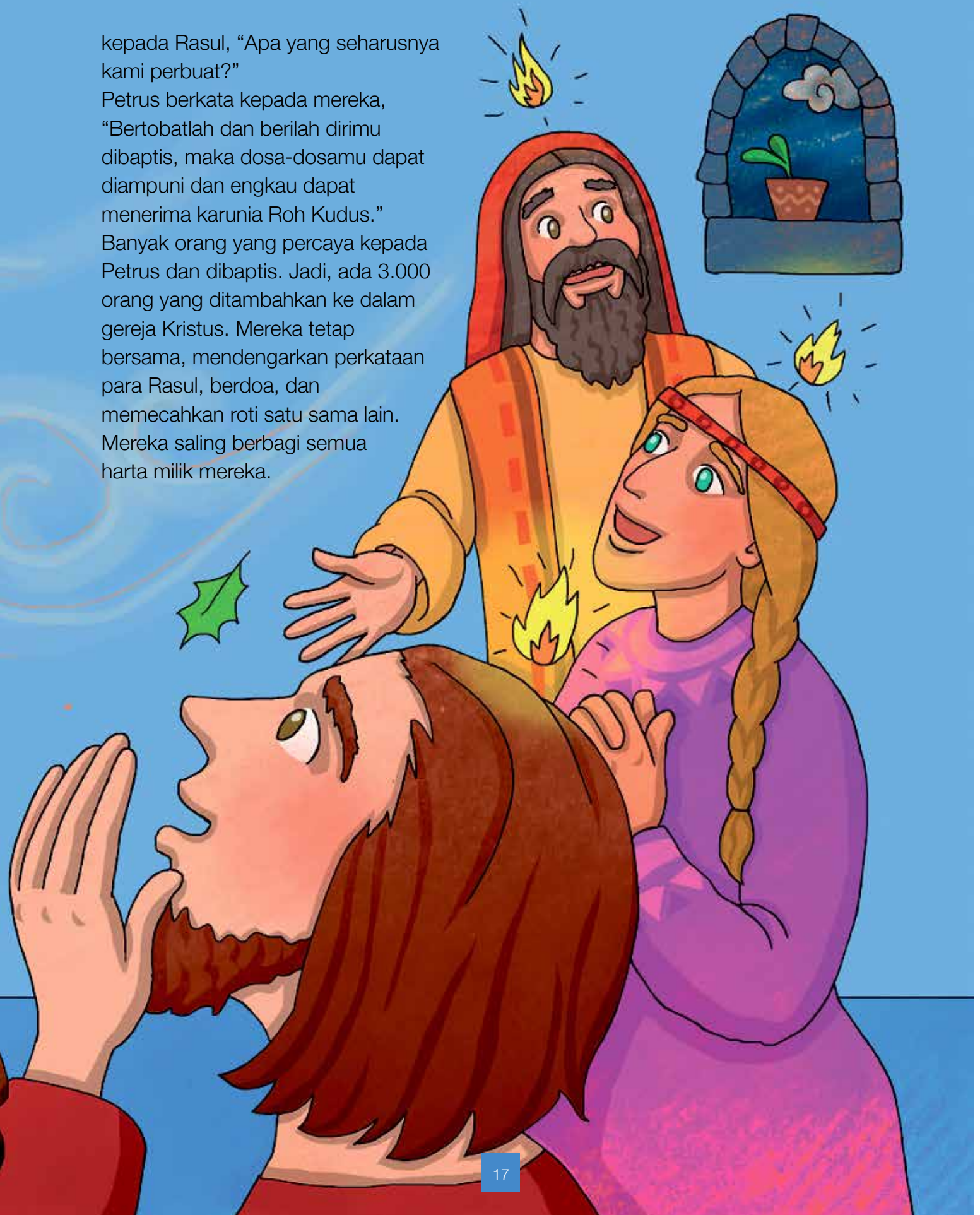
Beberapa dari mereka berpikir murid-murid sedang mabuk. Tetapi kemudian Petrus berdiri di tengah dan berkata, “Tidak seorang pun dari kami yang mabuk! Hari ini, sebuah mukjizat besar telah terjadi. Allah telah mencurahkan Roh Kudus-Nya, seperti yang Ia telah janjikan melalui nabi-nabi.” Lalu Ia berkata-kata kepada mereka tentang Yesus, bagaimana Ia telah disalibkan dan telah bangkit dari antara orang mati. Khotbah Petrus menyentuh hati para pendengarnya. Mereka bertanya



kepada Rasul, “Apa yang seharusnya kami perbuat?”

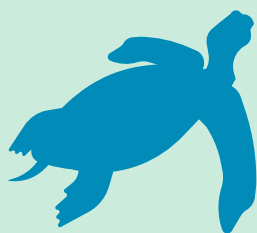
Petrus berkata kepada mereka, “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis, maka dosa-dosamu dapat diampuni dan engkau dapat menerima karunia Roh Kudus.”

Banyak orang yang percaya kepada Petrus dan dibaptis. Jadi, ada 3.000 orang yang ditambahkan ke dalam gereja Kristus. Mereka tetap bersama, mendengarkan perkataan para Rasul, berdoa, dan memecahkan roti satu sama lain. Mereka saling berbagi semua harta milik mereka.



MENGUNJUNGI SOPHIE DI NOUMÉA, KALEDONIA BARU

Salam sejahtera, Kawan-kawanku! Nama saya **Sophie**. Saya berusia sembilan tahun dan tinggal di Nouméa, yang adalah ibukota Kaledonia Baru. Seandainya engkau menggali sebuah terowongan dari Eropa langsung menembus bumi, kamu bisa saja tiba di kebunku!



Kaledonia Baru terletak di Pasifik Selatan, dekat Australia. Pulau ini ditemukan di abad ke-18 oleh pelaut Inggris, James Cook. Kaledonia Baru adalah rumah untuk laguna (danau asin dekat pantai yang dahulu merupakan bagian laut (yang dangkal)) terbesar di dunia. Sejak tahun 2008, ini dimasukkan ke dalam daftar Warisan Alam Dunia UNESCO. Keanekaragaman binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di laguna itu sangat luar biasa. Sebagai contoh, ada lomba-lomba, ribuan ikan berwarna, kura-kura, dan banyak binatang lainnya. Salah satunya adalah **nautilus**, binatang fosil hidup. Spesies ini sudah ada selama 400 juta tahun – dan sudah lama ada di sini jauh sebelum dinosaurus.



Di awal, saya mengatakan kepadamu tentang kebun saya. Kenyataannya, ini milik **kakek-nenek** saya. Mereka merawat saya karena ibu saya keadaannya tidak baik dan tidak dapat merawat saya saat ini. Nama nenek saya adalah Yvette, dan nama kakek saya adalah Eugene. Ia adalah seorang Priester yang sudah mengaso. Saya juga memiliki seorang kakak perempuan bernama Zoélie dan seorang saudara laki-laki yang namanya Jean-Luc. Ia dinamai sesuai nama

Rasul Kepala kita. Mereka tidak tinggal bersama kami, tetapi bersama keluarga asuh.

Jika kamu sempat ke kebun saya, saya akan menunjukkan kepadamu buah besar yang tumbuh di sini. Namanya barbadine. Buah ini dapat tumbuh sepanjang 30 sentimeter dan



setebal lima belas sentimeter, dan beratnya bisa mencapai satu kilogram. **Barbadine** ini adalah anggota keluarga dari buah markisa dan punya rasa yang lezat dalam salad buah!

Kami tinggal di St. Michel yang merupakan kota satelit Nouméa. Kami harus berjalan selama setengah jam untuk mencapai **gereja** pada setiap Minggu.

Belum lama ini, kami mengalami kunjungan pertama dari **Rasul Distrik** kami, Rainer Storck. Ia didampingi oleh Rasul kami, Jeannot Leibfried. Kami telah mempersiapkan sebuah lagu untuk



menyambut keduanya. Hati saya berdebar sangat kencang ketika kami menyanyikannya. Kami juga mengalungkan rangkaian bunga ke leher para Rasul. Ini adalah bagian dari tradisi keramahan. Setelah kebaktian, saya diizinkan untuk berfoto bersama Rasul Distrik kami. Saya akan menjaganya seperti harta karun!



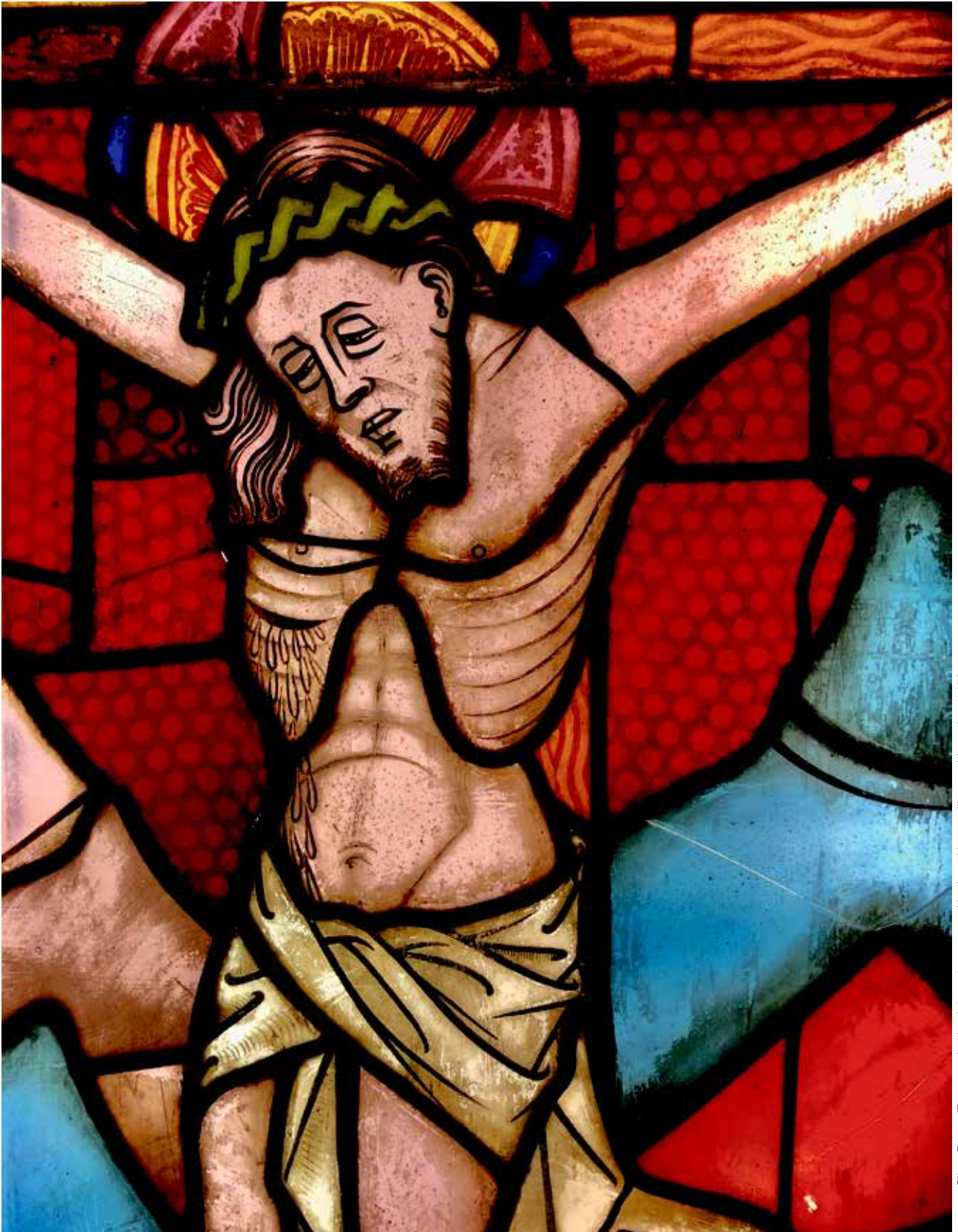


Foto: Oliver Rütten/Fragmen dari jendela paduan suara, Northern Hesse, dibuat sekitar tahun 1470

Makna penting kurban Yesus Kristus

Apakah makna penting kematian kurban Yesus bagi kita? Mengapa Yesus Kristus harus menderita dan mati? Berikut jawaban-jawaban dari sebuah artikel pengajaran oleh Rasul Kepala Jean-Luc Schneider.

Kurban Yesus Kristus – dengan kata lain, kematian Yesus – adalah fondasi sangat penting dari iman, kehidupan, dan pemberitaan Kristen. Mengenai hal ini kita membaca sebagai berikut di dalam Katekismus: “Inti Injil adalah Yesus Kristus yang melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya telah menciptakan keselamatan kekal. Maka, salib Kristus menjadi lambang tindakan pendamaian Allah dengan manusia yang berdosa.

Perkataan Rasul Paulus dalam 1 Kor. 1:18 menunjukkan pengertian yang bertentangan tentang kematian Kristus pada kayu salib: ‘Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah.’ Kematian pada kayu salib pada umumnya dipandang sebagai kekalahan, akhir yang kejam dari orang yang dihina dan yang dikucilkan dari masyarakat. Namun, di sini sesuai hikmat Allah, kekalahan yang sudah nyata itu sesungguhnya adalah kemenangan yang menempatkan dasar untuk pekerjaan kelepasan agung yang tidak terukur. Melalui kebangkitan, Allah mengakui Yang Disalibkan sebagai Kristus (Kis. 2:36). Hanya di dalam Dia keselamatan kekal diberikan” (KGKB 3.4.9.9)

Kematian Yesus di Golgota membuat perjanjian baru di mana baik orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Yahudi dapat dimasukkan ke dalamnya melalui baptisan dengan air. Maka, keselamatan memiliki fondasinya di dalam kurban Kristus yang dikaruniakan kepada manusia untuk memerdekakan mereka dari kejauhan dari Allah. “Melalui kurban Kristus, hubungan manusia dengan Allah telah ditempatkan di atas dasar yang baru. Oleh karena itu, jasa Kristus yang telah diperoleh memungkinkan pembebasan dari dosa – dan membatalkan perpisahan yang tetap dari Allah: ‘... yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan

perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah memercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah memercayakan berita pendamaian itu kepada kami’ (2 Kor. 5:17-19)” (KGKB 4.4.2).

Kematian kurban Yesus dan iman

Dalam konteks kata-katanya mengenai hubungan antara iman dan pekerjaan-pekerjaan, antara Injil dan hukum Taurat, Paulus membicarakan karakter penebusan dari kematian Yesus. Paulus menekankan pentingnya kepercayaan kepada Yesus Kristus untuk meraih kebenaran di hadapan Allah. Kebenaran menandai pengalaman akan kedekatan dan keselamatan Allah. Rasul menulis sebagai berikut: “... Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus” (Rm. 3:25-26). Bahwa kematian Yesus memiliki karakter penebusan hanya dapat dikenali dengan iman dan hanya dapat diterima di dalam iman. Sebagai pelanggar hukum sendiri, mustahil bagi manusia untuk mengatasi atau menghapuskan dosanya sendiri. Di sinilah Yesus Kristus memperantarai bagi pendosa dengan menanggung dosa-dosanya dalam suatu kapasitas yang bersifat menggantikan, dan mengalami kematian, ke mana pendosa sebenarnya telah dihukum.

Oleh karena itu, iman adalah kunci untuk pengertian, begitu pula sebagai suatu unsur yang sangat penting dalam menerima kurban Kristus, karena hanya melalui imanlah

bahkan sakramen-sakramen dan pengampunan dosa-dosa dapat mengembangkan kuasa dan memberi dampak keselamatan.

Kematian kurban Yesus dan Baptisan Kudus dengan air

Hubungan antara penyaliban Yesus dan baptisan disampaikan di dalam Roma 6:3-7. Rasul Paulus menyatakan bahwa yang dibaptis dimasukkan ke dalam kematian Yesus. Orang Kristen secara langsung disatukan dengan kematian Yesus melalui sakramen Baptisan Kudus dengan air. Di sini Paulus menuliskan, “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? [...] Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa” (ayat 3,6, dan 7).

Katekismus juga menguraikan hubungan antara Baptisan Kudus dengan air dan kematian kurban Yesus di dalam konteks Rm. 6:3-8: “Yang dibaptis ambil bagian dalam kematian Yesus Kristus dan hidup baru-Nya. Dilihat dalam arti rohani, ia ambil bagian dalam pengalaman Yesus Kristus. Sebagaimana Kristus mati pada salib untuk dosa-dosa manusia, demikian juga yang dibaptis seharusnya ‘sungguh-sungguh mati untuk dosa’ dengan menyangkal dosa. Baptisan memasukkan orang percaya ke dalam aktivitas kelepasan Kristus sedemikian, sehingga kematian Kristus pada salib juga menjadi ‘kematian’ yang dibaptis: ini berarti akhir hidup dalam keadaan keterasingan dari Allah dan awal kehidupan dalam Kristus. Baptisan memberikan tenaga-tenaga untuk melakukan peperangan melawan dosa (Rm. 6:3-8; Kol. 2:12-13). Baptisan adalah ‘mengenakan Kristus’. Dengan ini langkah pertama pada jalan pembaharuan manusia rohani telah diambil. ‘Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus’ (Gal. 3:27). Gambar ini membentuk dasar untuk meninggalkan cara hidup yang lama seseorang dan ‘mengenakan’ kebajikan-kebajikan Kristus. Ini menggambarkan apa yang diungkapkan dalam istilah ‘pertobatan’, yakni tindakan berbalik dari sifat lama seseorang dan berpaling kepada Tuhan.

Ini berarti bahwa orang harus berjuang untuk menjalani hidupnya sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang dibaptis berjanji untuk berperilaku dan menata hidupnya di bawah pemerintahan Kristus” (KGKB 8.1.6). Para Rasul – dan ini adalah salah satu dari tugas-tugas mereka yang terpenting – memberitakan Kristus yang disalibkan, dengan kata lain, “pemberitaan tentang salib” (1 Kor. 1:18). Mereka

menyebarluaskan kesadaran tentang keterkaitan salib untuk keselamatan, dan menyerukan kepada semua manusia: “berilah dirimu didamaikan dengan Allah.” (2 Kor. 5:20).

Kematian kurban Yesus dan Perjamuan Kudus

Hubungan antara Perjamuan Kudus dan kematian kurban Yesus juga disebutkan di dalam Katekismus: “Perjamuan Kudus adalah perjamuan peringatan karena pertama-tama memperingati kematian Yesus Kristus sebagai peristiwa yang unik yang berlaku sepanjang masa. Peringatan peristiwa ini penting, karena ini menekankan, bahwa Yesus Kristus adalah Manusia sejati yang harus menderita kematian yang nyata” (KGKB 8.2.8) Perjamuan Kudus adalah juga sebuah peringatan kematian Yesus dan kabar-Nya yang berkelanjutan dinyatakan di dalam surat Korintus yang pertama: “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1 Kor. 11:26). Peringatan dan pewartaan kurban Yesus terjadi di mana pun Perjamuan Tuhan dirayakan dan di mana pun karakternya sebagai sebuah perjamuan peringatan dipertahankan.

Kematian kurban Yesus dan pengampunan dosa-dosa

Oleh karena keadaan menjadi seorang Kristen – dengan kata lain, memperoleh sebuah status yang sepenuhnya baru di hadapan Allah – itu sendiri berakar di dalam kematian kurban Yesus, tidaklah pantas untuk mengidentifikasi kurban Kristus dengan pemberitaan pengampunan dosa-dosa di dalam kebaktian. Kurban Kristus sesungguhnya adalah dasar di mana pengampunan dosa-dosa dapat diutarakan dan berdampak, namun, pengampunan dosa-dosa hanyalah satu produk dari kurban ini – sekalipun sebuah produk yang luar biasa penting.

Katekismus menjadikan jelas bahwa pengampunan dosa-dosa secara umum terkait erat dengan kurban Kristus: “Kurban Kristus yang sempurna menggantikan pelayanan kurban Perjanjian Lama. Yesus Kristus menjalani kehidupan yang tanpa dosa. Melalui kurban-Nya, penyerahan hidup-Nya yang sukarela (Yoh. 10:17,18), Ia mematahkan kuasa Iblis dan mengalahkan Iblis dan semua pekerjaan-Nya, yakni dosa dan maut (2 Kor. 5:21). Sejak saat itu, pengampunan dosa-dosa – dalam arti penghapusan – (Ibr. 10:18), sebagaimana kelepasan dari dosa dan maut (Rm. 3:24) menjadi mungkin” (KGKB 12.1.8.3).

Oleh kematian-Nya, Yesus Kristus telah memberi dampak pengampunan dosa-dosa untuk semua orang yang ter-

bilang pada-Nya. Ini dapat secara langsung dialami melalui penghapusan dosa asal di dalam Baptisan Kudus dengan air. Melalui tindakan inilah dosa yang secara total memisahkan manusia dari Allah dan menjadikan keadaan manusia yang terasing dari Allah dinetralisir – dengan kata lain, dihapuskan. Untuk alasan inilah Katekismus menyatakan: “Pembebasan mendasar dari kuasa dosa terjadi melalui Baptisan Kudus dengan air, di mana dosa asal dihapuskan. Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel juga menunjuk ke arah ini ketika dikatakan: “Kami mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa-dosa.”

Selain hal ini, Rasul menerima tugas dari Yang Telah Bangkit untuk memberitakan pengampunan dosa-dosa (Yoh. 20-23). Tugas yang dipenuhi para Rasul ini berguna untuk membebaskan pendosa yang bertobat dari beban dosa, dengan mana ia telah membebaskan dirinya sendiri melalui pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatannya yang jahat. Di sini Katekismus menyatakan: “Pengampunan dosa-dosa harus diberitakan. Yesus mengucapkan pengampunan dosa kepada orang-orang (di antaranya Luk. 7:48).

Pengampunan dosa-dosa terjadi melalui pernyataan pengampunan dosa-dosa, yang diberitakan di dalam nama Yesus Kristus oleh pemangku jawatan yang berwenang. Pernyataan pengampunan dosa-dosa biasanya diberitakan kepada seluruh sidang jemaat di dalam kebaktian. Akan tetapi, ini hanya berdampak atas mereka yang meraihnya di dalam iman dan memenuhi prasyarat-prasyarat yang sesuai. Kuasa untuk memberitakan pengampunan dosa-dosa di dalam nama Yesus terletak dalam jawatan pendamaian, jawatan Rasul (Yoh. 20:23)” (KGKB 12.1.8.7).

Katekismus juga secara jelas menunjukkan bahwa pengampunan dosa-dosa yang diutarakan di dalam kebaktian tidak terjadi secara otomatis: “Pernyataan pengampunan dosa-dosa yang diberitakan dalam kuasa dan di dalam nama Yesus, apabila diraih dalam iman, menghapus dosa” (KGKB 12.1.8.8). “pengampunan dosa-dosa yang diberitakan sebelum penyucian unsur-unsur Perjamuan Kudus juga memampukan orang-orang percaya untuk ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan layak” (KGKB 8.2.14). Orang-orang percaya yang mendengar pemberitaan pengampunan dosa-dosa dan menerimanya di dalam iman me-

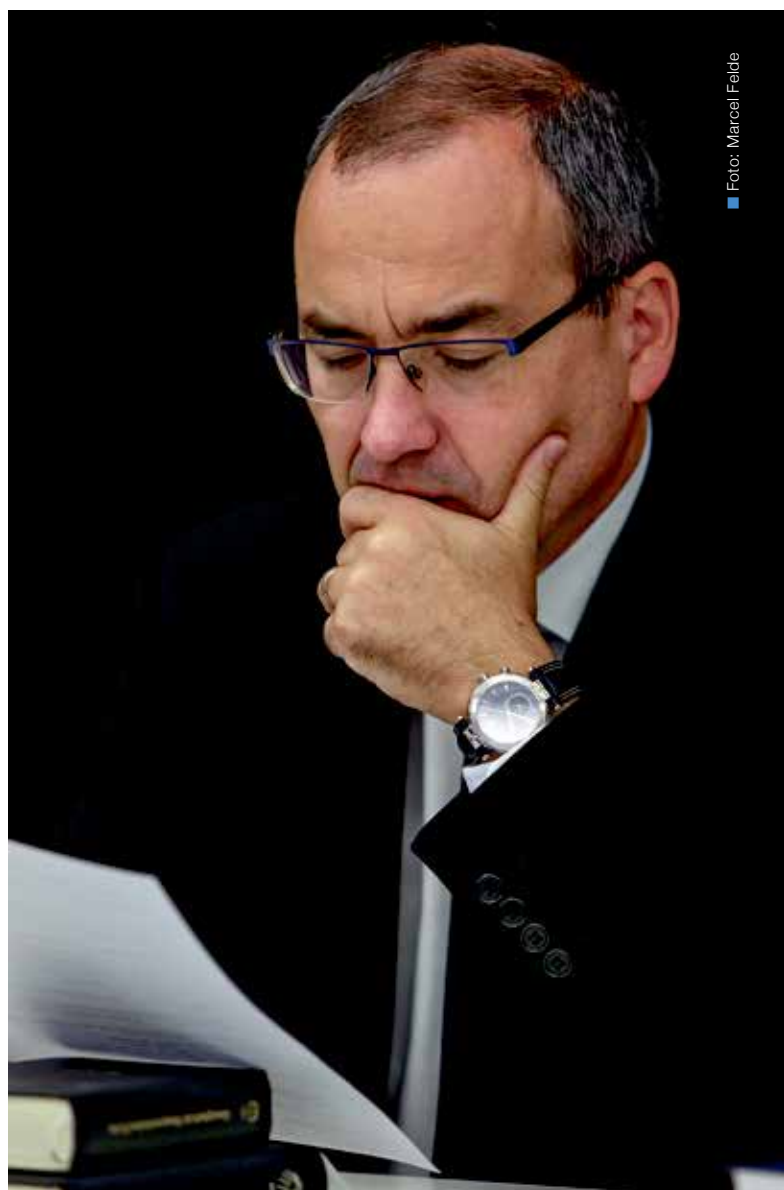


Foto: Marcel Felde

nerima kepastian bahwa kasih karunia dan belas kasihan Allah akan menyertainya dalam hidup. Allah mencondongkan diri-Nya kepada pendosa dan memerdekakannya dari hutangnya lagi dan lagi.

Imprint

Penerbit: Jean-Luc Schneider, Überlandstrasse 243, 8051 Zürich/Swiss
Verlag Friedrich Bischoff GmbH, Frankfurter Str. 233, 63263 Neu-Isenburg/Jerman
Editor: Peter Johanning

Foto: Joachim Schmidt



Sebuah mimpi jadi nyata

Harapan terbesarnya kelihatannya tidak mungkin tercapai. Tetapi tanpa diduga, Ashley-Ann menemukan para penolong. Berikut diceritakan bagaimana perempuan muda difabel dari Afrika Selatan ini mampu berpartisipasi dalam Konvensi Kaum Muda Internasional di Jerman.

Ashley-Ann Kortje (29) tinggal di Riversdale bersama dengan orangtuanya, 300 kilometer sebelah timur Cape Town. Kedua kakinya berhenti tumbuh di usianya yang kelima. Ia bergantung pada sebuah kursi roda untuk bisa berkeliling. Ia hanya dapat berjalan beberapa langkah dengan kaki prostetik.

Ashley-Ann ingin sekali berdiri pada kedua kakinya, ini juga bermakna kiasan. Ia bersekolah di sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus di Cape Town. Tetapi, oleh karena kekurangan dana, kelas-kelas di sana berhenti setelah kelas delapan. Kenyataan bahwa Ashley tidak memiliki ijazah SMA membuatnya sulit untuk menemukan pekerjaan. Dengan upah yang diterima kedua orangtuanya sebagai buruh tani dan sedikit bantuan negara, keluarga itu hanya bisa memenuhi kebutuhan sebatas untuk bertahan hidup.

Harapan untuk hadir

Meski sebuah kehidupan yang berat, keluarga itu memancarkan iman yang bersukacita. Seperti ribuan kaum muda Kerasulan Baru lainnya, Ashley-Ann sungguh bersemangat mengenai Konvensi Kaum Muda Internasional (KKMI/IYC 2019). Ia membayangkan bagaimana rasanya hadir di sana dan dengan siapa ia akan berjumpa di sana –

sepanjang hari hanya mengetahui dengan baik bahwa impiannya itu tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Kemudian, pada suatu malam ia benar-benar bermimpi bahwa ia berada di Düsseldorf (Jerman). Yang pertama ia lakukan di pagi hari adalah memberi tahu ibunya tentang itu. Ibunya mendengarkan, tetapi mengingatkannya tentang kondisinya. Tetapi ia berkata kepada Ashley-Ann: “Jaga impianmu tetap hidup. Allah sendiri yang tahu bagaimana segala sesuatu akan berjalan.”

Sebuah keinginan besar untuk menolong

Joachim Schmidt (56) dari sebuah sidang jemaat di Jerman bagian Selatan adalah seorang pegiat sepeda motor. Istrinya, Elke, juga punya minat yang sama. Keduanya bersahabat dengan saudara-saudari yang berpikiran sama, tidak hanya di Jerman, tetapi juga di Afrika Selatan.

Joachim, seorang konsultan energi mandiri, dan istrinya – di mana mereka telah dikaruniai tiga anak-anak yang sudah dewasa dan sekarang sudah menjadi kakek-nenek – ingin menawarkan bagi seorang pemuda atau pemudi dengan kebutuhan khusus, kesempatan untuk menghadiri

Ashley-Ann mendapatkan kesan-kesan yang tak terlupakan dalam pertemuan-pertemuan di KKMI bersama kaum muda dari Afrika Selatan dan bersama Rasul Kepala (kanan)



konvensi kaum muda 2019 di Jerman. Sebuah percobaan pertama telah gagal. “Proyek kecil kami, di mana kami telah lama mendoakan dengan kuat, hampir tidak berhasil,” kata Joachim, “tetapi kepala sekolah di Afrika Selatan yang berbicara dengan kami melihat kekecewaan kami dan menyampaikan sebuah saran ...”

Sebuah perjumpaan yang pertama

Beberapa hari kemudian, Elke dan Joachim Schmidt berkendara ke Riversdale untuk menjumpai Ashley-Ann. Setelah sebuah sambutan hangat, suasana di ruangan itu terasa. Ketika para pelancong Jerman itu memperkenalkan diri mereka dan menyampaikan undangan mereka kepada Ashley-Ann untuk menghadiri konvensi kaum muda, ibu dan putrinya itu tak bisa berkata-kata. “Butuh semenit sampai mereka menyadari apa yang kami pikirkan. Dengan hati-hati, Ashley-Ann mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian memberi tahu kami tentang dirinya,” ingat Joachim Schmidt.

“Sesaat sebelum kami pergi, ibu Ashley mengatakan sesuatu kepada putrinya dalam bahasa Afrikaans, yang diterjemahkan Priester keluarga tersebut bagi kami: “Impianmu telah menjadi nyata!” Ketika kami bertanya apa maksudnya, Ashley-Ann memberi tahu kami tentang impiannya. Ketika kami mendengar hal ini, itu adalah sebuah tanda bagi kami semua bahwa Allah pasti telah campur tangan dalam hal ini.”

Banyak urusan birokrasi yang harus ditangani sampai semua dokumen-dokumen yang diperlukan untuk perjalanan Ashley-Ann ke Jerman dikumpulkan. “Tetapi dengan pertolongan Allah dan dukungan dari Joanne dan Anton de Waal, kawan-kawan pesepeda motor kami yang baik dari Riversdale, Ashley-Ann berhasil mendapatkan sebuah visa ke Jerman tepat waktu,” kata pasangan Schmidt itu. Untuk memastikan bahwa tidak ada apa pun yang akan berjalan salah sampai akhir, pasangan itu terbang ke Cape Town untuk menjumpai Ashley-Ann dan menemaninya dalam penerbangan bersama ke Jerman.

Tepat di tengah-tengah banyak hal

Bahkan berbulan-bulan setelah konvensi kaum muda itu, Ashley-Ann masih membicarakan tentang perjalanannya seolah-olah itu baru terjadi kemarin: “Saya sangat bersyukur kepada Bapa surgawi kita, bahwa Ia telah memungkinkan hal itu. Terkadang terasa seolah-olah saya masih ada di sana karena ingatan-ingatan saya begitu kuat.” Satu pengalaman yang sangat istimewa yang ia alami di KKMI adalah berjumpa dengan Rasul Kepala. “Untuk sungguh-sungguh melihatnya dalam kehidupan nyata, dan bukan hanya di televisi atau majalah, adalah sebuah pengalaman yang menakjubkan. Juga bahwa saya diizinkan untuk berada dekat dengan Rasul Kepala selama kebaktian adalah hal yang tidak pernah saya impikan sebelumnya.”

Pemudi itu begitu bersyukur kepada semua orang yang menjadikan pengalaman penuh mukjizat itu dimungkinkan: kepala sekolah dan keluarga de Waal di Afrika Selatan, dan khususnya Elke dan Joachim Schmidt. “Saya sangat menghargai apa yang telah mereka lakukan untuk saya. Saya tidak akan pernah melupakan kasih dan kebaikan mereka.”

Elke dan Joachim Schmidt bahagia karena mereka mampu membuat Ashley-Ann sangat bahagia dengan memungkinkan baginya menghadiri konvensi kaum muda. “Pengalaman bersama Ashley-Ann sangat istimewa untuk kami, karena bahkan ketika kami merasa bahwa semua upaya kami sia-sia, Allah membukakan sebuah pintu pada waktu yang tepat, menyelesaikan masalah-masalah, dan memberi kami pikiran-pikiran yang benar.” Pasangan itu telah menyertakan pemuda itu ke dalam hati mereka dan ingin terus mendukungnya, sehingga harapan besarnya yang lain dapat menjadi nyata: menyelesaikan sekolah dan lulus, dan melanjutkan pendidikannya sehingga ia dapat berdiri mandiri.

Artikel ini pertama kali diterbitkan di dalam majalah Jerman “Unsere Familie”, edisi 20/2019.



Penahbisan Rasul-rasul Lucas Carlson Supok (1977) dan Patrick Elly Silabe (1985)

Penahbisan Rasul-rasul Curdwell Mukwati (1961) dan Collins Chazilwa Luhanga (1980)



Perubahan-perubahan di kalangan para Rasul

Hanya beberapa pengasooan dan penahbisan yang telah berlangsung belakangan ini di kalangan para Rasul – enam bulan yang telah berlalu merupakan sebuah semester yang relatif tenang yang dicirikan oleh keberlanjutan. Saat ini ada 349 Rasul yang aktif di seluruh dunia.

Total sebanyak 249.700 pemangku jawatan di seluruh dunia aktif dalam pelayanan Diaken atau keimaman. Bersama-sama dengan para Rasul, mereka merawat anggota kita di 58.500 sidang jemaat di seluruh dunia. Kelompok Rasul terdiri dari 325 Rasul, 8 Pembantu Rasul Distrik, 15 Rasul Distrik, dan seorang Rasul Kepala.

Penahbisan dan pengangkatan

Pada Sabtu, 6 Juli 2019, Oudste Distrik Mukoka Jean Kabala (1977) ditahbiskan sebagai seorang Rasul. Rasul Kepala Jean-Luc Schneider melaksanakan tindakan ini dalam sebuah kebaktian di Inkisi, Republik Demokratik Kongo.

Di tempat lainnya di benua itu, Rasul Distrik Kububa Soko (1969) meneruskan Rasul Distrik Charles S. Ndandula. Dalam sebuah kebaktian pada Minggu, 21 Juli 2019, Rasul Kepala Schneider mengangkatnya yang pada waktu itu menjadi Pembantu Rasul Distrik sebagai Rasul Distrik untuk distrik Rasul Distrik Zambia, Malawi, dan Zimbabwe. Pembantu-pembantu Rasul Distrik Robert Nsamba dan

Arnold Mhango mendukung Rasul Distrik yang baru.

Dalam sebuah kebaktian pada Minggu, 22 Desember 2019 di Christchurch, Selandia Baru, Rohaniwan yang memimpin Gereja juga menahbiskan dua orang Rasul untuk Papua Nugini, yakni Oudste-oudste Distrik Patrick Elly Silabe (1985) dan Lucas Carlson Supok (1977). Mereka meneruskan Rasul Zuhuke Hungito yang meninggal dunia karena gagal jantung pada Oktober 2018 pada waktu melakukan perjalanan untuk mengunjungi anggota-anggota.

Untuk Gereja Distrik Jerman bagian Selatan, Pemimpin Gereja internasional menahbiskan Evangelist Distrik Andreas Mathias Sargant (1968) sebagai seorang Rasul. Rasul Kepala melaksanakan tindakan ini dalam sebuah kebaktian pada Minggu, 8 Desember 2019 di Fellbach, Jerman. Rasul Sargant akan meneruskan Rasul Wolfgang Zenker.

Pada Jumat, 13 Desember 2019, Collins Chazilwa Luhanga (1980) dan Curdwell Mukwati (1961) ditahbiskan sebagai Rasul-rasul masing-masing untuk Zambia dan Botswana.



Pengasooan Rasul Distrik Raúl Montes de Oca (Brasil)

Rasul Kepala melaksanakan penahbisan itu dalam sebuah kebaktian di Walvis Bay, Namibia.

Pengasooan

Pada Sabtu, 6 Juli 2019, Rasul Kepala Schneider memberi pengasooan kepada Rasul Innocent Kabuela (1954) dalam sebuah kebaktian di Inkisi, Republik Demokratik Kongo. Rasul ini telah melayani Gereja Distrik Republik Demokratik Kongo-Tenggara sebagai seorang pemangku jawatan selama 37 tahun, 11 tahun di antaranya sebagai Rasul.

Rasul Distrik Charles S. Ndandula (1953) juga mengasoo. Pada Minggu, 21 Juli 2019, Pemimpin Gereja internasional merayakan sebuah kebaktian di Lusaka, Zambia, di mana ia membebaskan Rasul dari pelayanan aktif. Charles S. Ndandula telah melayani sebagai seorang pemangku jawatan selama 35 tahun, empat belas tahun di antaranya sebagai Rasul Distrik untuk wilayah Zambia, Malawi, dan Zimbabwe.

Setelah 47 tahun dalam aktivitas jawatan, Pemimpin Gereja memberikan pengasooan kepada Rasul Distrik untuk Brasil dan Bolivia pada Minggu, 4 Agustus 2019. Raúl Montes de Oca (1953) telah melayani dalam beragam jawatan selama hampir lima dekade, 16 tahun di antaranya sebagai seorang Rasul. Pada tanggal yang sama, dua distrik Rasul Distrik Brasil dan Argentina digabungkan untuk membentuk distrik Rasul Distrik Amerika Selatan. Rasul Distrik Enrique Eduardo Minio dipercayakan dengan kepemimpinan distrik tersebut.

Atas tugas Rasul Kepala, Rasul Kindangu Wingi memberi pengasooan kepada Rasul Jean-Baptiste Mater (1959) dalam sebuah kebaktian pada Minggu, 20 Oktober 2019 di Mushi, Republik Demokratik Kongo. Rasul telah melayani para anggota di wilayah Bandundu selama lebih dari 20 tahun.

Dalam sebuah kebaktian di Fellbach, Jerman, Minggu, 8 Desember 2019, Rasul Volker Kühnle (1953) dan Rasul Wolfgang Zenker (1953) juga mengasoo. Dua pemangku jawatan itu telah melayani para anggota di Jerman dan berbagai negara Afrika selama bertahun-tahun dan dekade.

Meninggal dunia

Pada Selasa, 1 Oktober 2019, Rasul Capote Marcos Misselo (1970) meninggal dunia karena sebuah kecelakaan mobil yang serius. Rasul Misselo meninggalkan istrinya Teresa Verónica Lino dan tujuh orang anak. Ia adalah saudara kandung dari Pembantu Rasul Distrik João Uanuque Misselo. Rasul Misselo melayani dalam beragam tingkat jawatan sebelum ditahbiskan sebagai Rasul untuk wilayah kerja Angola pada November 2008.

Distrik-distrik Rasul Distrik

Gereja Kerasulan Baru tersusun ke dalam lima belas distrik Rasul Distrik di seluruh dunia. Wilayah-wilayah ini dipimpin oleh para Rasul Distrik. Rasul-rasul berikut mengemban tanggung jawab ini:

- Michael David Deppner (1961) – Republik Demokratik Kongo-Barat
- Michael Ehrich (1959) – Jerman bagian Selatan
- Joseph Opemba Ekhuya (1969) – Afrika Timur
- Edy Isnugroho (1963) – Asia Tenggara
- Leonard Richard Kolb (1956) – Amerika Serikat
- Rüdiger Krause (1960) – Jerman bagian Utara dan bagian Timur
- John Leslie Kriel (1956) – Afrika bagian Selatan
- Enrique Eduardo Minio (1960) – Amerika Selatan
- Wolfgang Nadolny (1956) – Berlin-Brandenburg
- Peter Schulte (1963) – Pasifik bagian Barat
- Kububa Soko (1969) – Zambia, Malawi, Zimbabwe
- Rainer Storck (1958) – Jerman bagian Barat
- Tshitshi Tshisekedi (1972) – Republik Demokratik Kongo-Tenggara
- Mark Woll (1959) – Kanada
- Jürg Zbinden (1958) – Swiss

Beberapa Rasul Distrik didukung oleh Pembantu Rasul Distrik yang secara umum bekerja di negara-negara yang dipilih:

- David Devaraj (1959) – India
- Frank Stephan Dzur (1959) – Kanada
- John Willam Fendt (1957) – Amerika Serikat
- Arnold Ndakondwa Mhango (1957) – Malawi
- João Uanuque Misselo (1965) – Angola
- Mandla Patrick Mkhwanazi (1963) – Afrika bagian Selatan
- Robert Nsamba (1962) – Zambia
- John Sobottka (1956) – Kanada

Setiap orang harus tahu: kita tidak akan mentolerir hal ini!

Gereja Kerasulan Baru dengan tegas mengutuk kekerasan dan penyerangan seksual. Sebuah sinyal yang jelas kini datang dari Afrika Selatan. Kemarin, Rapat para Rasul Distrik Afrika membahas isu ini.



Rasul Distrik John L. Kriel (Afrika bagian Selatan) berbicara pada Rapat Rasul Distrik Internasional pada November 2019 di Zurich (Swiss)

Foto: Peter Johanning

Para pemimpin gereja nasional dari Gereja-gereja Distrik Afrika bertemu secara teratur. Sebuah topik besar pada hari itu adalah kebijakan baru melawan pelecehan seksual di Gereja Distrik Afrika bagian Selatan.

Sebuah sinyal kepada masyarakat dan anggota-anggota Gereja

Mengapa ada sebuah kebijakan baru? Karena ini diperlukan. Kebijakan dari “apa yang tidak engkau bicarakan, tidak ada” tidak lagi dapat ditolerir. Baik jumlah kasus-kasus yang dilaporkan oleh statistik kejahatan Afrika Selatan begitu pula kekerasannya sudah mengkhawatirkan.

Persoalan ini perlu diterima oleh masyarakat sebagai suatu keseluruhan. “Kita tidak hanya harus melakukan sesuatu – orang-orang juga harus tahu bahwa kita sedang melakukan

sesuatu tentang ini!” kata Rasul Distrik John L. Kriel dari Cape Town.

Rasul Kepala Schneider bahkan melanjutkan selangkah lebih jauh: “Orang-orang, sidang jemaat-sidang jemaat kita, dan semua anggota kita harus mendengar bahwa Gereja Kerasulan Baru tidak mentolerir pelecehan seksual!”

Melawan setiap bentuk perbuatan kejahatan seksual

Kebijakan itu menetapkan kerangka kerja untuk berurusan dengan “setiap bentuk perbuatan kejahatan seksual” oleh para pemangku jawatan atau aktivis. Dokumen itu mendefinisikan tanggung jawab, menjelaskan undang-undang pencegahan, menempatkan prosedur untuk kasus-kasus yang dicurigai, dan menguraikan perawatan pastoral bagi

mereka yang terdampak. Kebijakan ini mencakup 18 bagian dan akan mulai berlaku pada 1 Mei 2020. Ini akan diterjemahkan ke semua bahasa resmi di Afrika Selatan.

Kebijakan itu dengan berhati-hati menunjuk “kejahatan” dan bukan hanya pada “serangan” atau “pelecehan”, karena undang-undang tidak hanya diarahkan melawan tindakan-tindakan kriminal, tetapi juga melawan pelanggaran yang tak dapat dihukum dari batasan pribadi orang lain. Ini mencakup sikap tubuh atau komentar, tetapi di atas segalanya pelanggaran terhadap prinsip perawatan pastoral – sebagai contoh, ketika mereka yang memerlukan kasih dan perhatian dieksploitasi oleh orang-orang yang mereka mintai pertolongan.

Gereja Distrik Afrika bagian Selatan sedang bekerja dengan erat bersama para profesional dan organisasi terkait. Adalah terserah pada para korban sendiri untuk memutuskan apakah tindakan hukum hendak dimulai. Kasus-kasus perbuatan kejahatan seksual di antara golongan minoritas selalu dilaporkan kepada polisi sesuai dengan hukum Afrika Selatan.

Anak-anak dan kaum muda berhak menerima perlindungan khusus

Gereja-gereja Distrik lain memiliki pendekatan yang serupa. Misalnya, Gereja Kerasulan Baru Jerman bagian Selatan menunjuk pada kebijakannya dalam membuat peka para pemimpin di segala tingkatan dengan “Konzeption Achtsamkeit” (Konsep Kewaspadaan). Undang-undang pencegahan meliputi suatu kesepakatan tertulis sukarela begitu pula suatu sertifikat kelakuan baik yang diperluas. Ini berlaku bagi semua pemangku jawatan, begitu pula guru-guru dan orang-orang lain yang berurusan dengan anak-anak dan kaum muda.

Seorang pengacara dari luar mencari catatan yang mungkin di dalam laporan-laporan kriminal di atas dasar Ketentuan Kesejahteraan Anak-anak dan Remaja. Jika ada suatu catatan karena serangan seksual, ia memberi tahu hanya kepada Rasul Distrik. Kemudian ia akan memastikan agar orang yang bersangkutan tidak lagi melaksanakan tugas apa pun di dalam Gereja yang membawanya berkomunikasi dengan anak-anak atau kaum muda.

Rasul Distrik Michael Ehrich dari Jerman bagian Selatan telah mempresentasikan hal ini pada Rapat para Rasul Distrik Internasional di Goslar (Jerman) pada bulan Juni. Ia telah memberikan suatu ikhtisar dari unsur-unsur individual dari konsep itu dengan menceritakan kembali pengalaman-pengalaman sampai saat ini. Ia juga menekankan saat itu bahwa hal ini adalah tentang suatu sikap batin, sikap yang perlu diambil, untuk menciptakan kesadaran untuk suatu perilaku yang penuh perhatian terhadap anak-anak dan kaum muda.

Mencegah kekerasan dan penyerangan seksual



Foto: Oliver Rütten

Ini adalah sebuah isu sosial yang membara, dan ini tidak berhenti di depan pintu-pintu gereja juga. Namun, setiap orang harus tahu bahwa Gereja Kerasulan Baru mengutuk kekerasan dan kejahatan seksual dalam pengertian paling kuat yang dimungkinkan. Tindakan-tindakan sedemikian adalah pelanggaran terhadap kepribadian dan martabat manusia.

Tentu saja bermanfaat untuk melakukan upaya sebanyak mungkin untuk mencegah insiden-insiden keras dan yang melecehkan, yang seringkali punya konsekuensi-konsekuensi seumur hidup atau bahkan mengancam hidup. Bagaimanapun, setiap satu kasus pelecehan sudah terlalu banyak! Ini adalah sesuatu yang dapat disetujui oleh setiap orang. “Kewaspadaan” adalah nama konsep yang dikembangkan Gereja Kerasulan Baru Jerman bagian Selatan selama beberapa tahun belakangan ini. Istilah ini dimaksudkan untuk dengan jelas mendefinisikan bentuk-bentuk interaksi yang seharusnya dilakukan bersama orang lain: kita hendaknya bersikap perhatian, penuh pertimbangan, dan penuh hormat kepada orang lain. Dan adalah juga penting bagi setiap dan masing-masing individu untuk berhati-hati dan memiliki “kewaspadaan” yang diperlukan untuk mencegah masuk ke dalam situasi-situasi yang mungkin dapat disalahartikan!

Dalam sesi musim semi Rapat para Rasul Distrik di Goslar, Rasul Distrik Ehrich memberi kepada saudara-saudaranya tentang beberapa wawasan ke dalam modul-modul individual dari konsep tersebut, dan membagikan kekayaan perinciannya sehubungan dengan pengalaman-pengalaman sampai saat ini. Seruan-seruan dan sebaran-sebaran sendiri tidak akan cukup. Ini adalah tentang menginspirasi sebuah pola pikir baru yang mendasar dan menciptakan sebuah kewaspadaan untuk bagaimana berinteraksi dengan penuh hormat bersama anak-anak dan kaum muda. Hal ini menuntut petunjuk yang menyeluruh dan teratur, katanya. Para pemangku jawatan, guru, dan semua aktivis di dalam gereja-gereja Distrik dan sidang jemaat-sidang jemaat yang memiliki kontak apa pun dengan anak-anak dan kaum muda dalam tugas-tugas gerejawi mereka – semua ini adalah bagian dari kelompok target untuk satu jenis pemikiran, sebuah kerangka tindakan, yang kini sudah ada di dalam Gereja Distrik selama lebih dari sepuluh tahun – dan secara konstan sedang berkembang.



Foto: privat

Ayumba Eca Christophe bersama istri dan anak-anaknya



Tidak ada kedamaian di negara kami

Christophe telah hidup di sebuah kamp pengungsian selama 23 tahun. Ia tidak hanya merawat keluarganya sendiri di sana, tetapi sebagai seorang Priester juga menyediakan perawatan pastoral bagi saudara dan saudarinya di dalam iman. Hidupnya penuh tantangan-tantangan besar dan bahkan mimpi yang lebih besar.

“Keadaan kami baik dan didukung di bawah kondisi-kondisi ini, berkat kasih Yesus,” tulis Ayumba Eca Christophe. Pengungsi Kongo itu adalah suami, ayah dari delapan anak, dan seorang Priester. Kamp pengungsian Nyarugusu di Tanzania telah menjadi rumahnya selama dua puluh tahun sekarang. Ia memiliki sebuah ponsel tua yang memungkinkannya tetap berkontak dengan keluarganya di rumah, kawan-kawannya, dan saudara-saudari sekepercayaan. Christophe tidak hanya bekerja di kamp pengungsian, tetapi juga memimpin kebaktian-kebaktian untuk saudara dan saudarinya.

Bulan-bulan berjalan

Pada waktu itu mereka harus meninggalkan rumah mereka di Republik Demokratik Kongo sebelah timur, di mana para pemberontak sedang berperang melawan rezim Mobutu dengan bantuan dari tiga negara tetangga. Itu adalah sebuah konflik berkepanjangan dan ngeri yang menghancurkan kehidupan, menceraiberaikan keluarga-keluarga, dan merenggut nyawa banyak orang. Selama berminggu-

minggu mereka berjalan sampai mereka diarahkan ke kamp pengungsian Nyarugusu oleh pihak-pihak berwenang dari Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) dan pihak berwajib Tanzania.

Ini bukan sebuah penjara, tetapi juga tidak ada kebebasan

Ini bukan sebuah penjara, kata Christophe, tetapi kami juga tidak bebas melakukan apa yang kami inginkan. “Kami hanya dapat menghasilkan pendapatan yang kecil, hanya cukup untuk bertahan hidup.” Namun demikian, ayah dan suami itu belum menyerah akan mimpi-mimpinya. “Kami ingin berpindah tempat dari negara pengungsian kami ke negara ketiga, misalnya AS, Kanada, Inggris Raya, Australia, atau Jerman. Di sana kami dapat hidup dalam damai.” Dan ada harapan. “Beberapa orang Kristen Kerasulan Baru sudah meninggalkan kamp pengungsian,” kata Christophe. Berkat rencana pemukiman kembali dari UNHCR, mereka mampu pergi dan bermukim di luar negeri.

Area kamp pengungsian Nyarugusu membentang seluas tujuh kilometer persegi di sebelah barat Provinsi Kigoma di Tanzania. “Dengan sekitar 150.000 pengungsi, kamp itu adalah kamp pengungsian yang terbesar dan paling terkenal di abad kedua puluh satu,” kata Wikipedia. Kamp itu dibuat oleh UNHCR dan pemerintah Tanzania pada tahun 1996 setelah suatu perkiraan 150.000 orang-orang Kongo dari Republik Demokratik Kongo melintasi perbatasan masuk ke Tanzania untuk melarikan diri dari perang saudara.

Gereja dibangun mandiri

Christophe tidak hanya merawat keluarganya sendiri, tetapi juga tiga belas keluarga lain di kamp itu. “Saya adalah seorang Priester. Sidang jemaat kami mencakup tiga orang Priester lainnya, seorang Evangelist, dan seorang Herder.” Sidang jemaat kami bukan satu-satunya di kamp pengungsian. “Total ada delapan sidang jemaat di Nyarugusu: 3.200 orang-orang Kristen Kerasulan Baru terbagi menjadi sidang jemaat-sidang jemaat A, B, C, D, E, F, G, dan H,” jelasnya.

Dua pertiga orang-orang Kerasulan Baru di seluruh bumi tidak memiliki sebuah bangunan gerejanya sendiri. Mereka beribadah di udara terbuka atau di tempat-tempat yang disewa. Namun, di Nyarugusu ini, saudara dan saudari memiliki gereja-gereja. Mereka tidak hanya bersyukur akan hal ini, tetapi juga sedikit bangga. “Semua gereja kami dibangun mandiri. Kami benar-benar melakukan sebuah upaya dan menerima sumbangan kecil dari AS – dari saudara dan saudari yang mampu pergi ke luar negeri di sana berkat program pemukiman kembali dan yang kini mendukung kami secara keuangan di dalam kamp.”

Perjamuan Kudus setiap Minggu

Kebaktian-kebaktian memberi Christophe dan saudara-saudarinya keyakinan dan pengharapan. “Kami berkumpul untuk berkebaktian setiap Minggu. Kami berdoa dan me-

rayakan Perjamuan Kudus dengan teratur, di semua sidang jemaat!” kata Priester itu. Suasananya tidak selalu sangat meriah, tambahnya. Banyak saudara-saudari datang berpakaian hitam dan putih – itu penting bagi mereka.

Kami bahkan memiliki sebuah paduan suara dari sekitar 20 hingga 25 anggota. “Ketika ada sebuah upacara pemakaman atau Rasul mengumumkan kunjungannya, paduan suara itu dengan cepat bertumbuh hingga 150 anggota,” kata Priester itu. Tahun lalu, Rasul Distrik Joseph Ekhuya mengunjungi kami. Ia bertanggung jawab atas Kenya, Uganda, dan Tanzania. Kunjungannya membawa sukacita yang besar kepada saudara dan saudari di kamp pengungsian.

Pengendalian kepada Allah

Christophe menikah dengan Kisiya Bushiri Clementine. Pasangan itu memiliki delapan orang anak: “Suatu berkat,” kata Christophe. Mereka memiliki dua orang anak laki-laki, Uhana Patient (21) dan balita 1 tahun Jack, dan enam anak perempuan: Louise (16), Wakati (14), Vumilia (13), Johari (11), Masoka (7), dan Durcas (3).

Ayumba Eca Christophe adalah seorang guru bahasa Prancis dan bekerja di salah satu sekolah di kamp. Ia berbicara bahasa Swahili, Kibembe, Prancis, dan Inggris. Ia menghasilkan 20 dolar per bulan – yang hampir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Saya memohonkan pertolongan dengan tekun kepada Allah yang mahakasih,” kata Christophe. Harapannya yang terbesar adalah untuk beremigrasi melalui program pemukiman kembali dari UNHCR. “Di luar itu, saya bahagia bahwa saya mengetahui jalan keselamatan yang diturunkan oleh Yesus Kristus.” Ia menambahkan, “Bahkan jika kami harus menanggung sebuah situasi yang tak bertanggungjawab, kami menaruhkan pengendalian kami kepada Allah. Suatu hari Ia akan menghapus air mata kami dan kami akan melihat kemuliaan Allah.”



Satu dari sidang jemaat-sidang jemaat di kamp pengungsian. Saudara dan saudari telah membangun gereja mereka sendiri





Jadwal

- | | |
|------------|-------------------------------|
| 02.04.2020 | Biak (Indonesia) |
| 05.04.2020 | Manado (Indonesia) |
| 10.04.2020 | Wilisau (Swiss) |
| 12.04.2020 | Schwäbisch Hall (Jerman) |
| 19.04.2020 | Lüneburg (Jerman) |
| 26.04.2020 | Bloemfontein (Afrika Selatan) |
| 02.05.2020 | Praha (Republik Ceko) |
| 03.05.2020 | Linz (Austria) |
| 10.05.2020 | Kiew (Ukraina) |
| 24.05.2020 | Osnabrück (Jerman) |
| 31.05.2020 | Buenos Aires (Argentina) |
| 13.06.2020 | Lilongwe (Malawi) |
| 14.06.2020 | Harare (Zimbabwe) |
| 25.06.2020 | Bonaire (Antillen Belanda) |
| 28.06.2020 | Paramaribo (Suriname) |

New Apostolic Church
International

